

Edisi Revisi

EKONOMI INTERNASIONAL

Buku Kesatu

Teori dan Kebijakan
Perdagangan Internasional



DR. HAMDY HADY

GI

WORLD BANK GROUP
INTERNATIONAL BANK FOR RECONSTRUCTION AND DEVELOPMENT
INTERNATIONAL FINANCIAL CORPORATION

EKONOMI INTERNASIONAL

Director General: Robert S. McNamara
President: Robert S. McNamara
Vice President: Robert S. McNamara

1970-1971
1972-1973
1974-1975
1976-1977
1978-1979
1980-1981
1982-1983
1984-1985
1986-1987
1988-1989
1990-1991
1992-1993
1994-1995
1996-1997
1998-1999
2000-2001
2002-2003
2004-2005
2006-2007
2008-2009
2010-2011
2012-2013
2014-2015
2016-2017
2018-2019
2020-2021
2022-2023
2024-2025

Handwritten mark

Vertical text on the right margin

Untuk Si Kaladl, Djubai, Aya, dan Adls

If you plan for a year, plant a seed
If for ten years, plant a tree
If for hundred years, teach the people
When you sow a seed once, you will reap single harvest
When you teach the people, you will reap a hundred harvests

K'UAN - TZU, 551 - 479 B. C.

(World Bank Development Report 1991)



GHALIA INDONESIA

Jl. Pramuka Raya 4 Jakarta 13140, Telp. (021) 8573675, 8581814 (Hunting)
Fax: 8502334

Kantor Cabang Pemasaran

Surabaya : Jl. Bilton 73, Telp. (031) 5453418 - 5340458
Bandung : Jl. Maskumambang No. 25, Telp. (022) 303635
Yogyakarta : Jl. Sugeng Jeroni No. 8, Telp. (0274) 373961 - 3872208
Fax: (0274) 387209
Semarang : Jl. Jangli No. 1A, Telp. (024) 415523
Palembang : Jl. Inspektur Marzuki No. 1, Pakjo, Telp. (0711) 410086
Pekanbaru : Jl. Amilin No. 27, Kampung Tengah - Sukajadi, Telp. (0761) 22665
Medan : Jl. Durung No. 96B, Medan 20222, Telp. (061) 630914

EKONOMI INTERNASIONAL

BUKU KESATU

**TEORI DAN KEBIJAKAN
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

oleh:

DR. HANDY HADY

Editor:

M. Faisal, SMI, MFM



GHALIA INDONESIA
Anggota IKAPI

**EKONOMI INTERNASIONAL
BUKU KESATU
TEORI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

oleh **DR. Hamdy Hady**

Cetakan kedua : Jumadilakhir 1421 H - Agustus 2000

Tata Letak : Rizal Koto

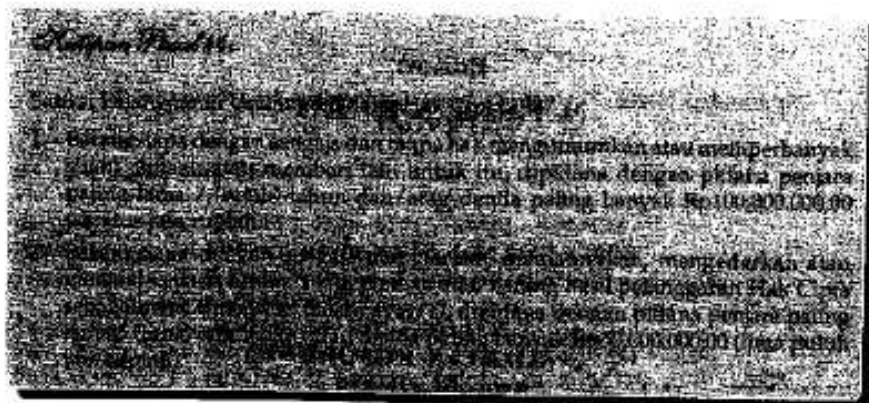
Tata Muka : Ahmad Mugni

Diterbitkan oleh : Penerbit Ghalia Indonesia
Jl. Pramuka Raya No. 4
Jakarta 13140
Telp. (021) 8573675, 8581814 (Hunting), Fax. 8502334
e-mail : ghalia @ indo.net.id

ISBN 979 - 450 - 348 - 7 (No. Jilid lengkap)

979 - 450 - 343 - 6 (Jilid 1)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)



KATA PENGANTAR

Perkembangan ekonomi, keuangan, dan perdagangan internasional yang sangat pesat dan kompleks dalam era globalisasi saat ini menyebabkan studi tentang ekonomi internasional merupakan salah satu bidang studi yang pokok dan penting untuk dipelajari, dipahami, dan dikuasai baik oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi untuk program S1 dan D3 maupun oleh mahasiswa program Pascasarjana Magister Manajemen yang bukan berlatar belakang S1 Ekonomi. Sehubungan dengan itu, mata kuliah Ekonomi Internasional sekarang ini menjadi salah satu mata kuliah Ujian Negara pada Fakultas Ekonomi, khususnya untuk Jurusan Studi Pembangunan (IESP) dan Jurusan Manajemen. Selain itu, mata kuliah ini diberikan juga untuk Jurusan Akuntansi sebagai persiapan/persyaratan untuk mengikuti mata kuliah Keuangan dan Akuntansi Internasional.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi untuk mata kuliah Ekonomi Internasional, Perdagangan Internasional, Seminar Ekonomi Internasional, Bisnis Internasional, Keuangan Internasional, dan Pemasaran Internasional, maka penulis mencoba menyusun buku Ekonomi Internasional yang disesuaikan dengan jumlah tatap muka dan SKS yang harus dipenuhi dalam satu semester. Untuk itu, penulisan buku Ekonomi Internasional ini dibagi atas dua buku, yaitu Buku I tentang Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional dan Buku II tentang Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional. Buku I tentang Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pedoman perkuliahan untuk setengah semester pertama (6 sampai 7 kali perkuliahan) sampai dengan ujian tengah semester atau *mid-test*, sedangkan Buku II tentang Teori dan Kebijakan Keuangan Nasional dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pedoman untuk setengah semester kedua sampai dengan ujian akhir semester (UAS) atau Ujian Negara Cicilan (UNC). Dalam kedua buku ini dijelaskan beberapa teori ekonomi dan keuangan internasional yang menjadi teori dasar bagi beberapa mata kuliah yang diberikan pada program Pascasarjana Magister Manajemen seperti Manajemen Keuangan Internasional, Bisnis Internasional, Manajemen Internasional, dan Pemasaran Internasional. Dengan demikian, kedua buku ini dapat pula dijadikan bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa program Pascasarjana Magister Manajemen yang ingin memahami dasar-dasar teori ekonomi dan keuangan internasional, terutama bagi mereka yang berlatar belakang nonekonomi.

Mudah-mudahan buku yang singkat dan sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi kepentingan dan perkembangan dunia pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia. Akhirnya penulis perlu menyampaikan bahwa dalam penulisan buku ini tentu terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, khususnya para dosen, untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.



KATA PENGANTAR 5

DAFTAR ISI 6

DAFTAR GAMBAR 8

DAFTAR TABEL 9

DAFTAR GRAFIK 10

PENDAHULUAN 11

BAGIAN I PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, PERANAN, DAN PENGARUH EKONOMI INTERNASIONAL 13

BAB 1 PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP EKONOMI INTERNASIONAL 14

BAB 2 PERANAN DAN PENGARUH EKONOMI INTERNASIONAL TERHADAP EKONOMI NASIONAL 17

 A. Aspek Makro 17

 1. Ditinjau dari Sisi Supply dan Demand 17

 2. Ditinjau dari Perhitungan Pendapatan Nasional 19

 B. Aspek Mikro 20

BAGIAN II TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL 23

BAB 3 TEORI PRAKLASIK MERKANTILISME 24

BAB 4 TEORI KLASIK 29

 A. *Absolute Advantage* dari Adam Smith 29

 B. *Comparative Advantage* dari David Ricardo 32

 1) *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* 32

 2) *Production Comparative Advantage (Labor Productivity)* 36

BAB 5 TEORI MODERN 39

 A. *The Proportional Factors Theory* dari Eli Heckscher dan Bertil Ohlin 39

 B. *Paradox Leontief* 43

 C. Teori *Opportunity Cost* dari G. Harberler 45

 1) *Indifference Curve dan PPC Constant Cost* 45

 2) *Indifference Curve dan PPC Increasing Cost* 46

 D. *Offer Curve/ Reciprocal Demand (OC/RD)* 49

 E. Analisis Manfaat Perdagangan Internasional Menurut Edgeworth-Bowley Box Diagram 51

 F. Matriks *Comparative Advantage* 53

 G. Analisis Kombinasi Teori Perdagangan Internasional Tentang Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) dan Pola Perdagangan (*Trade Pattern*) 55

BAB 6 CURRENT THEORY OF INTERNATIONAL TRADE 57

 A. *International Product Life Cycle (IPLC) Theory* 57

 B. *Competitive Advantage of Nation* dari M. Porter 58

 C. *Hypercompetitive* dari Richard D'Avanti 59

 D. *Competitive Liberalization (Persaingan Liberalisasi)* 61

BAGIAN III KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL 62

BAB 7 KEBIJAKAN EKSPOR 63

 A. Kebijakan Ekspor di Dalam Negeri 63

 B. Kebijakan Ekspor di Luar Negeri 63

BAB 8 KEBIJAKAN IMPOR 65

 A. Kebijakan *Tariff Barrier* 65

 1) Kebijakan Tarif dan Efek-Efek Tarif 65

 2) Tarif Nominal dan Tarif Proteksi Efektif 68

 3) *Infant Industry Argument* 70

 4) Proteksi Edukatif 72

 B. Kebijakan *Nontariff Barrier* 72

 1) Instrumen Kebijakan Nontarif 72

 2) Sistem Kuota dan Efek-Efek Kuota 73

 3) Subsidi 75

 C. *Term of Trade* dan Kebijakan Perdagangan 76

BAB 9 KEBIJAKAN PERDAGANGAN LAINNYA 80

 A. *Dumping* 80

 B. *International Cartel* 82

BAB 10 INTERAKSI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DENGAN STRATEGI INDUSTRIALISASI 84

BAGIAN IV ORGANISASI DAN KERJA SAMA PERDAGANGAN INTERNASIONAL 87

BAB 11 TEORI TAHAPAN INTEGRASI EKONOMI REGIONAL 88

 A. Beberapa Bentuk Integrasi Ekonomi Regional 88

 B. *Trade Creation & Trade Diversion* 89

 1) *Trade Creation* 89

 2) *Trade Diversion* 91

BAB 12 BEBERAPA ORGANISASI & KERJA SAMA PERDAGANGAN INTERNASIONAL 94

 A. Organisasi dan Kerja Sama Multilateral 94

 1) Organisasi Multilateral Internasional 94

 2) Organisasi Multilateral Regional 97

 B. Kerja Sama Bilateral 100

 C. Kerja Sama Sektoral 100

SOAL-SOAL LATIHAN 102

DAFTAR PUSTAKA 108

INDEKS 110

DAFTAR GAMBAR

2.1	Keseimbangan Ekonomi Nasional	18
2.2	Bagan Pengaruh <i>Forex Rate</i> terhadap Keuangan Perusahaan	22
3.1	Mekanisme Kritik David Hume terhadap <i>Merkantilisme</i>	26
3.2	Mekanisme Kritik Adam Smith terhadap <i>Merkantilisme</i>	28
5.1	Skema Analisis Kombinasi Teori <i>Comparative Advantage</i> dan <i>Trade Pattern</i>	55
6.1	Skema M. Portal - Diamond	58
10.1	Skema Interaksi Kebijakan Perdagangan Internasional dan Strategi Industrialisasi dalam Pembangunan Ekonomi	84
12.1	Skema Mekanisme Pengaruh Liberalisasi Perdagangan dan Investasi terhadap Pembangunan/Pertumbuhan Ekonomi dalam Kerangka AFTA dan APEC	99

4.1	Data Hipotesis Teori <i>Absolute Advantage</i> dari Adam Smith	29
4.2	Data Hipotesis untuk <i>Gain from Trade</i> Berdasarkan Teori <i>Absolute Advantage</i> dari Adam Smith	31
4.3	Data Hipotesis <i>Cost Comparative</i>	33
4.4	Data Perhitungan <i>Cost Comparative (Labor Efficiency)</i>	33
4.5	Data Hipotesis <i>Gain From Trade</i> Berdasarkan Teori <i>Comparative Advantage</i> dari David Ricardo	34
4.6	Matriks Manfaat Spesialisasi (<i>Gain From Trade</i>) Berdasarkan <i>Labor Efficiency</i>	35
4.7	Data Hipotesis <i>Labor Productivity</i>	36
4.8	Data Perhitungan <i>Production Comparative Advantage (Labor Productivity)</i>	37
5.1	Matriks <i>Gain From Trade</i> Berdasarkan Teori H - O	41
5.2	Struktur Ekspor dan Impor AS Tahun 1947 Berdasarkan Kapital dan Tenaga Kerja	44
5.3	Produksi Berdasarkan <i>PPC Constant Cost</i>	45
5.4	Produksi Berdasarkan <i>PPC Increasing Cost</i>	46
5.5	Faktor-Faktor <i>Comparative Advantage</i>	54
6.1	Tahapan IPLC dan Ciri-Cirinya (untuk AS sebagai Negara Inovator)	57
10.1	Orientasi Perdagangan dan Kinerja NSB Berdasarkan Strategi Industri yang Dijalankan (% Perubahan Tahunan)	86
11.1	Matriks Perbandingan FTA dan <i>Customs Union</i>	89
11.2	Analisis <i>Trade Creation</i>	91
11.3	Analisis <i>Trade Diversion</i>	93

DAFTAR ISI

2.1 Pengaruh Ekonomi Internasional terhadap Ekonomi Nasional	18
4.1 Teori <i>Absolute Advantage</i> dari Adam Smith	32
5.1 Teori Heckscher - Ohlin	39
5.2 Perbandingan Proporsi Faktor Produksi	40
5.3 Perbedaan Harga Produksi menurut Teori H - O	41
5.4 <i>PPC Constant Cost</i>	45
5.5 <i>Gain From Trade</i> dengan <i>PPC Constant Cost</i>	45
5.6 <i>PPC Increasing Cost</i>	46
5.7a <i>PPC Increasing Cost</i> yang Sama, dengan IC yang Berbeda	47
5.7b <i>PPC Increasing Cost</i> Berbeda dengan IC yang Sama	47
5.7c <i>PPC Increasing Cost</i> dan IC yang Berbeda	47
5.8 <i>Gain From Trade</i> menurut <i>PPC Increasing Cost</i> yang Sama dengan IC yang Berbeda	47
5.9a Offer Curve Negara A	50
5.9b Offer Curve Negara B	50
5.10 Offer Curve and Reciprocal Demand	51
5.11 Edgeworth-Bowley Box Diagram	51
6.1 IPLC	52
6.2 Sustainable Competitive Advantage	58
8.1 Analisis Efek-Efek Tarif Bea Masuk	60
8.2 Infant Industry Argument	67
8.3 Analisis Efek-Efek Kuota	71
8.4 Analisis Subsidi	74
8.5 Analisa TOT	75
9.1 Analisis Dumping	78
9.2 Analisis Kartel	81
11.1 Trade Creation	82
11.2 Trade Diversion	90
	92

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini yang ditandai dengan adanya keterbukaan, keterkaitan/ ketergantungan, dan persaingan yang semakin ketat, khususnya di bidang ekonomi, studi tentang ekonomi internasional semakin penting untuk dipelajari dan dipahami baik oleh kalangan praktisi maupun akademisi khususnya para mahasiswa dari Fakultas Ekonomi atau fakultas lainnya yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dan keuangan internasional.

Secara administratif-akademik, pentingnya studi tentang ekonomi internasional ini juga dapat dibuktikan dari diberlakukannya kurikulum nasional baru pada tahun 1995 yang antara lain menetapkan mata kuliah Ekonomi Internasional menjadi salah satu mata ujian negara bukan saja untuk Jurusan IESP, tetapi juga untuk Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi. Untuk Jurusan Akuntansi, studi tentang ekonomi internasional ini penting sehubungan dengan adanya pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan dan akuntansi internasional. Berhubung dengan sangat luasnya ruang lingkup studi tentang ekonomi dan keuangan internasional ini, maka penulisan buku *Ekonomi Internasional* ini dilakukan dalam dua buku, yaitu Buku I tentang Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional dan Buku II tentang Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar mata kuliah Ekonomi Internasional di berbagai perguruan tinggi, maka penyusunan Buku I tentang Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional ini dicoba untuk disesuaikan dengan jumlah tatap muka dan SKS yang harus dipenuhi untuk satu semester kegiatan perkuliahan program S1 dan D3. Sehubungan dengan ketentuan bahwa untuk satu semester pada umumnya dilakukan sekitar 14 sampai 16 kali tatap muka, maka Buku I tentang Teori dan Perdagangan Internasional ini disusun untuk 6 sampai 7 kali tatap muka. Dengan kata lain, materi yang ditulis dalam Buku I ini adalah bahan perkuliahan Ekonomi Internasional sampai dengan ujian tengah semester (UTS) atau *mid-test*. Dengan penyusunan materi kuliah yang disesuaikan dengan jumlah tatap muka sebanyak 6 sampai 7 kali dalam setengah semester, diharapkan secara minimal para mahasiswa telah dapat menguasai beberapa teori dasar/pokok yang penting dan kebijakan di bidang perdagangan internasional yang secara minimal harus diketahui dan dikuasai oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penyusunan Buku I tentang Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional ini dimulai dengan Bagian I yang terdiri atas Bab 1 dan Bab 2 yang menjelaskan pengertian, ruang lingkup, peranan, dan pengaruh ekonomi internasional. Bagian II yang terdiri atas Bab 3 sampai Bab 6 membahas beberapa teori

EKONOMI INTERNASIONAL

current/alternative theory yang berkembang dalam dekade terakhir ini, seperti *hypercompetitive* atau *sustainable competitive advantage* dari R.D'Aveni dan *competitive liberalization*.

Bagian III terdiri atas Bab 7 sampai Bab 10. Pada bagian ini dibahas beberapa kebijakan perdagangan internasional yang pada umumnya dijalankan oleh berbagai negara pada saat ini, baik di bidang ekspor maupun impor, terutama yang berkenaan dengan kepentingan pembangunan ekonomi nasional suatu negara.

Bagian IV terdiri atas Bab 11 dan Bab 12. Pada bagian ini dibahas organisasi dan kerja sama perdagangan internasional dan berbagai usaha integrasi ekonomi regional yang dilakukan untuk meningkatkan dan memperlancar arus perdagangan internasional dalam usaha meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional masing-masing negara.

internasional. Bagian II yang terdiri atas bab 3 sampai bab 6 membahas beberapa teori dasar/pokok yang penting dari perdagangan internasional, dimulai dari teori praklasik atau *merkantilisme*, klasik, modern sampai dengan beberapa teori kontemporer atau

BAGIAN I

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, PERANAN, DAN PENGARUH EKONOMI INTERNASIONAL

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP EKONOMI INTERNASIONAL



PENGERTIAN EKONOMI INTERNASIONAL

Ekonomi Internasional pada umumnya diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis tentang transaksi dan permasalahan ekonomi internasional (ekspor dan impor) yang meliputi perdagangan dan keuangan/moneter serta organisasi (swasta/pemerintah) dan kerja sama ekonomi antarnegara (*internation*).

Sebagai bagian dari ilmu ekonomi, permasalahan pokok yang dihadapi dalam ekonomi internasional juga sama dengan ilmu ekonomi, yaitu masalah kelangkaan (*scarcity*) produk dan masalah pilihan (*choice*) produk. Dalam hal ini yang diartikan dengan produk adalah barang dan jasa serta ide yang dibutuhkan dan dihasilkan atau diolah oleh manusia.

Masalah kelangkaan dan pilihan atas produk (barang, jasa dan ide) tersebut muncul karena adanya permintaan atau *demand* akan kebutuhan dan keinginan (*needs and wants*) manusia yang sifatnya tidak terbatas (*rising demand*) dan penawaran atau *supply* dari sumber daya (*resources*) yang sifatnya terbatas.

Permasalahan ekonomi tersebut dapat menjadi bersifat internasional karena adanya permintaan atau *demand* yang berasal dari dalam ataupun luar negeri. Demikian pula halnya dengan penawaran atau *supply*, dapat pula berasal dari dalam ataupun luar negeri.

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP EKONOMI INTERNASIONAL

Pada saat ini studi tentang ekonomi internasional semakin penting karena pengaruh dari globalisasi ekonomi dunia yang ditandai dengan ciri atau karakteristik sebagai berikut.

1. Keterbukaan ekonomi terutama dengan adanya liberalisasi pasar dan arus uang serta transfer teknologi secara internasional.
2. Keterkaitan dan ketergantungan ekonomi, keuangan, perdagangan, dan industri antarnegara atau perusahaan yang ditunjukkan oleh adanya pembentukan perusahaan multinasional dan kecenderungan integrasi ekonomi regional.
3. Persaingan yang semakin ketat antarnegara ataupun perusahaan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektifitas yang optimal.

Sebagai konsekuensi dari ciri atau karakteristik globalisasi ekonomi dunia tersebut maka ekonomi internasional tidak atau bukan lagi merupakan bagian kecil dari ekonomi nasional suatu negara. Sebaliknya, justru ekonomi nasional suatu negara merupakan bagian kecil dari ekonomi internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya krisis moneter yang dialami oleh beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, terutama yang dialami oleh Indonesia sejak Juli 1997 sebagai dampak negatif dari globalisasi ekonomi dunia. Di samping itu, dengan kemajuan teknologi telekomunikasi saat ini, khususnya di bidang teknologi komputer dengan internetnya, setiap orang atau perusahaan sekarang ini tidak lagi menjadi konsumen dan produsen lokal atau setempat, tetapi secara otomatis sudah menjadi produsen dan konsumen dunia atau global.

RUANG LINGKUP

Dari pengertian dan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup studi ekonomi internasional adalah sebagai berikut.

1. Teori dan kebijakan perdagangan internasional (*international trade theory and policy*).
2. Teori dan kebijakan keuangan/moneter internasional (*international finance/monetary theory and policy*).
3. Organisasi dan kerja sama ekonomi internasional (*international economic organization and cooperation*).
4. Perusahaan multinasional dan bisnis internasional (*multinational corporation and international business*).

4. Teknologi yang tersedia sama.
5. *Taste and income distribution* dianggap sebagai sesuatu yang *given* dan tidak berubah.
6. Tidak terdapat hambatan perdagangan atau *trade barrier* dalam bentuk biaya transpor, informasi, dan komunikasi.
7. Adanya *full employment* faktor produksi dan tidak terjadi *excess supplies* ataupun *shortage of commodities*.

BASIC ASUMPTIONS

Dalam melakukan analisis teori perdagangan internasional akan senantiasa digunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut.

1. *Neutrality of money*, dalam arti uang tidak berpengaruh atas harga relatif.
2. Jumlah faktor produksi dari setiap negara tetap.
3. Faktor produksi secara internasional tidak dapat berpindah (*international immobility of factors*).

PERANAN DAN PENGARUH EKONOMI INTERNASIONAL TERHADAP EKONOMI NASIONAL

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas sekarang ini, manusia dengan ide, bakat, IPTEK, beserta barang dan jasa yang dihasilkannya dapat dengan mudah melewati batas negara.

Pergerakan yang relatif bebas dari manusia, barang dan jasa yang dihasilkan, ternyata bukan hanya telah menimbulkan saling keterkaitan dan ketergantungan, tetapi juga telah menimbulkan persaingan global yang semakin ketat.

Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan global di atas menyebabkan hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional. Dengan kata lain dalam era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini dapat dikatakan tidak ada lagi negara yang *"autarki"*, yaitu negara yang hidup terisolasi, tanpa mempunyai hubungan ekonomi, keuangan, maupun perdagangan internasional (ekspor dan impor).

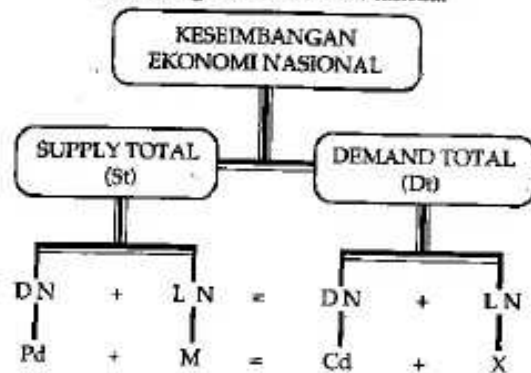
AUTARKI

A. ASPEK MAKRO

1. Ditinjau dari Sisi *Supply* dan *Demand*

Secara teoritis, keseimbangan ekonomi nasional suatu negara dapat dirumuskan sebagai suatu keseimbangan antara jumlah

Gambar 2.1
Keseimbangan Ekonomi Internasional

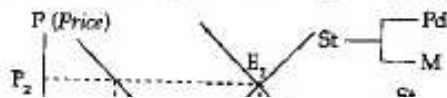


Dalam hal ini *Supply total* (S_t) terdiri dari *supply* dalam negeri (DN) atau *Domestic product* (P_d) ditambah dengan *supply* dari luar negeri (LN) atau impor (M), sedangkan *Demand total* (D_t) terdiri dari konsumsi dalam negeri atau *Domestic consumption* (C_d) ditambah *demand* dari luar negeri atau ekspor (X).

Dari uraian di atas terbukti bahwa keseimbangan ekonomi nasional suatu negara sangat dipengaruhi oleh ekonomi internasional, yaitu impor (M) sebagai *supply* dan ekspor (X) sebagai *demand* dari luar negeri.

Pengaruh ekonomi internasional melalui X dan M terhadap ekonomi nasional dapat divisualisasikan dengan grafik sebagai berikut.

Grafik 2.1
Pengaruh Ekonomi Internasional terhadap Ekonomi Nasional



barang/jasa yang ditawarkan (*Supply total* = S_t) dengan jumlah barang/jasa yang diminta (*Demand total* = D_t). Hal ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

Keterangan:

- Bila impor (M) naik, maka *supply* total dalam negeri akan bertambah, sehingga kurva *supply* total akan bergeser kekanan bawah (S_t). Dalam hal ini, bila *demand* tetap, maka harga akan turun menjadi P_2 dan produksi dalam negeri akan turun menjadi Q_2 , sedangkan titik keseimbangan bergeser dari E_1 ke E_2 .
- Sebaliknya, bila *demand* luar negeri atau ekspor (X) naik, maka kurva *demand* akan bergeser ke kanan atas (D_t). Dalam hal ini, bila *supply* tetap, maka harga akan naik menjadi P_2 dan produksi dalam negeri akan naik menjadi Q_2 , sedangkan titik keseimbangan bergeser dari E_1 ke E_2 .
- Dengan demikian, terbukti bahwa kegiatan ekonomi perdagangan internasional (X dan M) akan mempengaruhi ekonomi nasional melalui harga dan produksi dalam negeri.

2. Ditinjau dari Perhitungan Pendapatan Nasional

Secara teoritis, perhitungan pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$GNP = Y = C + I + G + (X - M) \text{ atau}$$

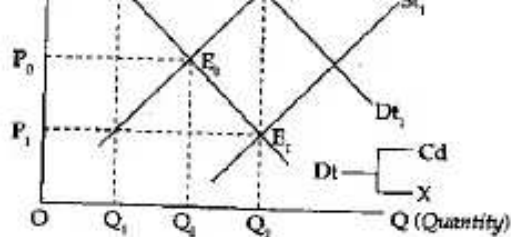
$$GNP = Y = C + I + G + (Z - J)$$

Dalam hal ini:

- GNP = *Gross National Product*
- Y = *Income* = Pendapatan Nasional
- C = *Consumption* = Konsumsi
- I = *Investment* = Investasi
- G = *Government Expenditure* = Pengeluaran Pemerintah
- X = Z = Ekspor dan M = J = Impor
- (X - M) atau (Z - J) = Komponen atau faktor luar negeri

- Bila $X - M > 0$ maka $X > M$. Ini berarti saldo X neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus, sehingga Y (*Income*) naik dan berarti pula GNP akan naik.

GNP



b. Sebaliknya, bila $X - M < 0$ maka $X < M$. Ini berarti saldo X neto negatif atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit, sehingga Y (*Income*) turun dan berarti pula GNP akan turun.

Dari rumusan perhitungan pendapatan nasional di atas, dapat dikatakan bahwa semakin besar perubahan $(X-M)$, maka semakin besar pula pengaruh ekonomi internasional terhadap ekonomi nasional suatu negara. Ini menunjukkan perekonomian negara tersebut semakin terbuka (*open economy*).

EKONOMI INTERNASIONAL

OPEN ECONOMY

Suatu negara dikatakan memiliki ekonomi terbuka (*open economy*), apabila ekspor (X) totalnya $> 10\%$ GDP (Sumitro, 1982). Di bawah ini adalah gambaran sifat perekonomian Indonesia yang sangat terbuka sebagai berikut.

Tahun 1996		
	Harga Berlaku (Milyar Rupiah)	Prosentase
1. Ekspor total :	116.968,90	28,22 %
2. Impor total :	104.549,15	25,23 %
3. GDP :	414.418,90	100,00 %

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 1996

Dari data di atas dapat dilihat tingkat keterbukaan perekonomian Indonesia yang ditunjukkan oleh besarnya pengaruh sektor luar negeri terhadap keseimbangan permintaan dan penawaran agregat, yaitu ekspor (X) mencapai 28,22 % dan impor (M) mencapai 25,23 %.

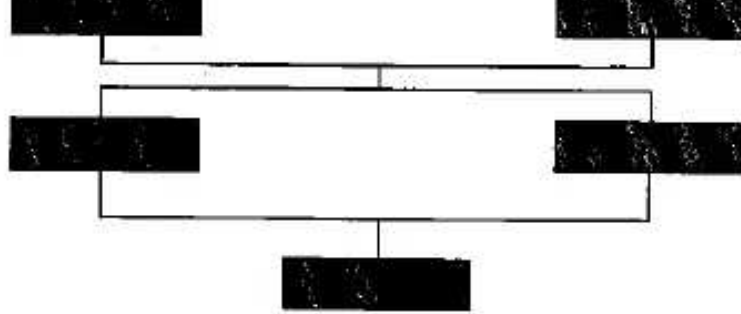
Hal inilah yang menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi sangat terpengaruh oleh situasi/kondisi perekonomian internasional, seperti fluktuasi harga minyak bumi, harga komoditi ekspor utama lainnya, *Yendaka* (apresiasi Yen), krisis moneter/apresiasi USD, dan lain-lain.

Pengaruh globalisasi, khususnya dibidang ekonomi, bukan hanya berdampak terhadap perekonomian suatu negara saja, tetapi juga terhadap perusahaan atau perorangan yang tidak melakukan kegiatan langsung dengan luar negeri (ekspor dan impor). Sebagai contoh dapat diilustrasikan sebagai berikut. Bila terjadi apresiasi valas, maka harga impor kendaraan dan spare

PERANAN DAN PENGARUH EKONOMI INTERNASIONAL TERHADAP EKONOMI NASIONAL

1. Suatu perusahaan yang akan beroperasi tentu memerlukan input, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Variabel yang menentukan biaya input atau *operasional cost* tersebut adalah P (*Price*) dan Q (*Quantity*) input yang digunakan. Dalam hal ini variabel P dan Q dari input yang digunakan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valas (*forex rate*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa total *operasional cost* suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valas atau *forex rate*. Misalnya bila valas/*forex rate* apresiasi maka *supply* barang cenderung akan berkurang dan naik harganya sehingga *total cost* akan naik pula. Akibatnya, bila penerimaan tidak berubah tentu keuntungan akan menurun. Demikian pula sebaliknya.
2. Sebaliknya, perusahaan akan memasarkan produknya, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam hal ini, variabel yang akan menentukan besarnya *revenue* atau penerimaan yang akan diperoleh adalah P (*Price*) dan Q (*Quantity*) produk yang dihasilkan dan terjual. Sama halnya dengan input, maka besarnya *revenue* atau penerimaan hasil penjualan produk/output, baik di dalam ataupun di luar negeri, secara langsung ataupun tidak langsung akan dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valas atau *forex rate*. Misalnya, bila valas/*forex rate* apresiasi, maka permintaan dari luar negeri cenderung naik, sehingga secara langsung maupun tak langsung *revenue* atau penerimaan perusahaan akan naik pula. Demikian pula sebaliknya.
3. Karena tingkat keuntungan atau *profit* perusahaan akan ditentukan oleh selisih antara *total revenue* dan *total cost*, maka secara mikro ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung, ekonomi dan keuangan internasional berpengaruh terhadap perusahaan.

Pengaruh keuangan internasional melalui fluktuasi kurs valas



Catatan: $\text{Profit} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$

TEORI PRAKLASIK MEREKANTILISME

Merkantilisme adalah suatu aliran/filsafat ekonomi yang tumbuh dan berkembang dengan pesat pada abad XVI s.d. XVIII di Eropa Barat.

Ide pokok *Merkantilisme* adalah sebagai berikut.

- Suatu Negara/Raja akan kaya/makmur dan kuat bila ekspor lebih besar daripada impor ($X > M$).
- Surplus yang diperoleh dari selisih ($X - M$) atau ekspor neto yang positif tersebut diselesaikan dengan pemasukan logam mulia (LM), terutama emas dan perak dari luar negeri. Dengan demikian, semakin besar ekspor neto, maka akan semakin banyak LM yang dimiliki atau diperoleh dari luar negeri.
- Pada waktu itu LM (emas maupun perak) digunakan sebagai alat pembayaran (uang), sehingga negara/raja yang memiliki LM yang banyak akan kaya/makmur dan kuat.

MEREKANTILISME

IDE
MEREKANTILISME

TEORI PRAKLASIK MEREKANTILISME

KEBIJAKAN MEREKANTILISME

Untuk melaksanakan ide tersebut di atas, *merkantilisme* menjalankan kebijakan perdagangan (*trade policy*) sebagai berikut.

- Mendorong ekspor sebesar-besarnya, kecuali LM.
- Melarang/membatasi impor dengan ketat, kecuali LM.

NEO MEREKANTILISME

Kebijakan *merkantilisme* di atas, pada saat ini masih dijalankan oleh banyak negara dalam bentuk "*Neo Merkantilisme*", yaitu kebijakan proteksi untuk melindungi dan mendorong ekonomi industri nasional dengan menggunakan kebijakan tarif atau *Tariff Barrier* (TB) dan kebijakan *Nontariff Barrier* (NTB). Biasanya *Tariff Barrier* dilaksanakan dengan menggunakan *countervailing duty*, bea anti *dumping*, dan *surchage*.

Dalam hal ini, kebijakan proteksi yang lebih banyak digunakan biasanya dalam bentuk *Nontariff Barrier* (NTB), seperti larangan, sistem kuota, ketentuan teknis, harga patokan (*customs value*), peraturan kesehatan/karantina, dan lain-lain.

KRITIK DAVID HUME

Ide atau pokok pikiran dari *merkantilisme* mengatakan bahwa negara/raja akan kaya/makmur bila $X > M$, sehingga LM yang dimiliki akan semakin banyak. Dengan kata lain, kekayaan/kemakmuran suatu negara/raja identik dengan jumlah LM yang dimilikinya. LM pada waktu itu digunakan sebagai alat pembayaran/uang sehingga bila LM banyak, maka ini berarti *Money supply* (M_s) atau jumlah uang beredar banyak. Bila *Money supply* atau jumlah uang beredar naik, sedangkan produksi tetap/tidak berubah, tentu akan terjadi inflasi atau kenaikan harga. Kenaikan harga di dalam negeri tentu akan menaikkan harga

negara/raja yang miskin menurut paham merkantilisme ini, dikritik oleh David Hume sebagai "Mekanisme Otomatis" dari "PRICE-SPECIE FLOW MECHANISM" atau PSFM.

Dengan adanya kritik David Hume ini, maka teori Pra-Klasik atau merkantilisme dianggap tidak relevan, selanjutnya muncullah teori klasik atau *absolute advantage* dari Adam Smith.

Berdasarkan *Price-Specie Flow Mechanism* dari D. Hume tersebut, A. Smith mengkritik aliran merkantilisme dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

1. Ukuran kemakmuran suatu negara, bukanlah ditentukan oleh banyaknya LM yang dimilikinya.
2. Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP negara tersebut.
3. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya sehingga tercipta perdagangan bebas atau *free trade*.

OTOMATIS

PSFM

KRITIK
A. SMITH

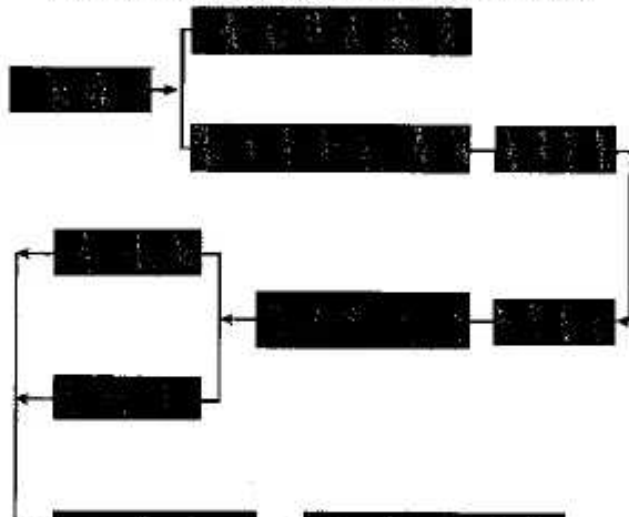
peningkatan impor, produk yang belum mencukupi, atau belum diproduksi di dalam negeri.

Meningkatnya impor tentu akan diiringi dengan peningkatan *transfer of technology*, penanaman modal, dan *demonstrations effect* yang positif, seperti manajemen pemasaran dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, maka monopoli di dalam negeri akan menurun, sedangkan persaingan akan meningkat sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi.

Bila produktivitas dan efisiensi meningkat, maka harga barang menjadi lebih murah dan kualitas serta *service* akan lebih baik. Dengan demikian daya saing produk dalam negeri akan meningkat pula. Ini menjadikan akses ke pasar luar negeri akan semakin besar, sehingga dapat meningkatkan peluang ekspor. Dengan kata lain, melalui perdagangan bebas atau *free trade* akan terjadi interaksi peningkatan ekspor dan impor sehingga mengakibatkan produksi nasional (GDP) meningkat. Ini berarti meningkatnya kemakmuran negara.

Secara skematis, kritik Adam Smith terhadap merkantilisme dapat diringkas sebagai berikut.

Gambar 3.2
Mekanisme Kritik Adam Smith terhadap Merkantilisme



TEORI KLASIK

A. ABSOLUTE ADVANTAGE DARI ADAM SMITH

ABSOLUTE ADVANTAGE

Dalam kritiknya, Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* (keunggulan mutlak) sebagai berikut.

Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*).

KETERANGAN : GDP = GROSS DOMESTIC PRODUCT
 PLN = PERDAGANGAN LUAR NEGERI
 G = PERANAN PEMERINTAH

oni

EKONOMI INTERNASIONAL

Teori *absolute advantage* ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok antara lain sebagai berikut.

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
4. Biaya transpor diabaikan.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa tenaga kerja Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi teh (12 kg), sedangkan Cina memiliki keunggulan absolut dalam produksi sutra (8 m).

Jika Indonesia dan Cina tidak melakukan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) maka berdasarkan DTDN (Dasar Tukar Dalam Negeri) antara produsen teh dan sutra kedua negara itu akan menjadi seperti berikut.

Di Indonesia

1. 1 kg teh dinilai sama dengan $\frac{1}{4}$ m sutra.
2. 1 m sutra dinilai sama dengan 4 kg teh.

Secara matematis, teori *absolute advantage* dari Adam Smith dapat diilustrasikan dengan data hipotetis sebagai berikut.

Tabel 4.1
 Data Hipotesis Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Indonesia	12 kg	3 m	4 kg = 1 m 1 kg = $\frac{1}{4}$ m
Cina	4 kg	8 m	$\frac{1}{2}$ kg = 1 m 1 kg = 2 m

Keterangan: DTDN = Dasar Tukar Dalam Negeri

TEORI KLASIK

sehingga akan melakukan spesialisasi produksi dan ekspor sutra ke Indonesia. Sebaliknya, Cina akan mengimpor teh dari Indonesia.

GAIN FROM TRADE

Manfaat dari spesialisasi produksi (*gain from trade*)

1. Dengan spesialisasi dan mengekspor 1 kg teh ke Cina, Indonesia akan mendapat 2 m sutra, sedangkan di dalam negeri hanya dinilai atau dapat ditukar dengan $\frac{1}{4}$ m sutra. Dengan demikian melalui spesialisasi produksi dan perdagangan internasional Indonesia akan mendapat keuntungan (*gain from trade*) sebesar $2 m - \frac{1}{4} m = 1\frac{3}{4}$ m sutra.
2. Sebaliknya, dengan spesialisasi dan mengekspor 1 m sutra ke Indonesia, Cina akan mendapat 4 kg teh, sedangkan di dalam negeri hanya dinilai atau dapat ditukar dengan $\frac{1}{2}$ kg teh. Dengan demikian melalui spesialisasi produksi dan perdagangan internasional, Cina akan mendapat keuntungan (*gain from trade*) sebesar $4 kg - \frac{1}{2} kg = 3\frac{1}{2}$ kg teh.

Analisis manfaat perdagangan internasional atau *gain from trade* ini bisa dilihat dari terdapatnya peningkatan produksi

Di Cina

- 1 kg teh dinilai sama dengan 2 m sutra.
- 1 m sutra dinilai sama dengan $\frac{1}{2}$ kg teh.

Berdasarkan DTDN di atas dapat dilihat sebagai berikut.

1. Harga 1 kg teh di Indonesia lebih murah (hanya $\frac{1}{4}$ sutra) dibandingkan dengan di Cina yang lebih mahal (yaitu 2 m sutra).
2. Sebaliknya, harga 1 m sutra di Cina lebih murah (hanya $\frac{1}{2}$ kg teh) dibandingkan dengan di Indonesia yang lebih mahal (yaitu 4 kg teh).

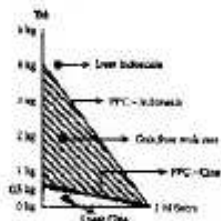
Berdasarkan perbandingan DTDN pada kedua negara di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi teh sehingga akan melakukan spesialisasi produksi dan ekspor teh ke Cina. Sebaliknya, Indonesia akan mengimpor sutra dari Cina.
2. Cina memiliki keunggulan absolut dalam produksi sutra

Analisis Grafik

Melalui grafik, teori *absolute advantage* dari Adam Smith dapat di analisis dengan menggunakan kurva PPC (*Production Possibility Curve*) sebagai berikut.

Grafik 4.1
Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith



Berdasarkan analisis matematika dan grafik di atas dapat diketahui bahwa DTI atau Dasar Tukar Internasional akan memberikan manfaat perdagangan internasional atau *gain from trade* bagi kedua negara. Dengan kata lain, akan menguntungkan bagi negara tanpa merugikan negara lain dengan eschitment

tidak ada juga dapat diambil dari terjadinya peningkatan produksi dunia untuk teh dan sutra setelah kedua negara melakukan spesialisasi (24 kg teh dan 16 m sutra) dibandingkan dengan sebelum melakukan spesialisasi (16 kg teh dan 11 m sutra).

Berdasarkan data hipotetis tersebut, maka peningkatan yang terjadi tersebut dapat diketahui pada matriks berikut.

Tabel 4.2

Data Hipotetis untuk *Gain From Trade* Berdasarkan Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

	TS	DS	TS	DS
Indonesia	12 kg	24 kg	3 m	0 m
Cina	4 kg	0 kg	8 m	16 m
Produk dua negara	16 kg	24 kg	11 m	16 m

Keterangan : TS = Tanpa Spesialisasi.

DS = Dengan Spesialisasi.

COST COMPARATIVE

produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya.

Menurut teori *cost comparative advantage* (*labor efficiency*), suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak efisien.

Berdasarkan contoh hipotetis di bawah ini maka dapat dikatakan bahwa teori *comparative advantage* dari David Ricardo adalah *cost comparative advantage*.

Tabel 4.3

Data Hipotesis *Cost Comparative*

	TS	DS
Indonesia	3 hari kerja	4 hari kerja
Cina	6 hari kerja	5 hari kerja

Berdasarkan data hipotetis di atas, jika ditinjau dari

sebagai berikut.

- Untuk teh: $\frac{1}{4}$ m < DTI teh < 2 m.
- Untuk sutra: $\frac{1}{2}$ kg < DTI sutra < 4 kg.

Kelemahan Teori Adam Smith

Perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Dengan demikian, bila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut untuk kedua jenis produk (teh dan sutra), maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Hal ini merupakan kelemahan teori *absolute advantage* Adam Smith. Namun, kelemahan teori Adam Smith ini diperbaiki/disempurnakan oleh David Ricardo dengan teori *comparative advantage* atau keunggulan komparatif, baik secara *cost comparative (labor efficiency)* maupun *production comparative (labor productivity)*.

B. COMPARATIVE ADVANTAGE DARI DAVID RICARDO

1. Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu

Berdasarkan perbandingan *cost comparative advantage* atau *labor efficiency* di atas, dapat dilihat bahwa tenaga kerja Indonesia lebih efisien dibandingkan tenaga kerja Cina dalam produksi 1 kg gula ($\frac{3}{6}$ atau $\frac{1}{2}$ hari kerja) daripada produksi 1 meter kain ($\frac{4}{5}$ hari kerja). Hal ini akan mendorong Indonesia melakukan spesialisasi produksi dan ekspor gula.

Sebaliknya, tenaga kerja Cina ternyata lebih efisien dibandingkan tenaga kerja Indonesia dalam produksi 1 meter kain ($\frac{5}{4}$ hari kerja) daripada produksi 1 kg gula ($\frac{6}{3}$ atau $\frac{2}{1}$ hari kerja). Hal ini mendorong Cina melakukan spesialisasi produksi dan ekspor kain.

Manfaat Perdagangan Internasional (Gain From Trade)

Berdasarkan matriks di atas, dapat disusun perbandingan kemampuan produksi setiap tenaga kerja per hari kerja pada masing-masing negara sebagai berikut.

Tabel 4.5

keunggulan mutlak atau *absolute advantage* Adam Smith maka Indonesia unggul mutlak karena *labor cost*-nya lebih efisien dibandingkan dengan Cina, baik dalam produksi 1 kg gula maupun 1 m kain. Dengan demikian tentu tidak akan terjadi perdagangan antara kedua negara jika didasarkan pada teori Adam Smith.

Akan tetapi, berdasarkan teori David Ricardo, walaupun Indonesia memiliki keunggulan absolut dibandingkan Cina untuk kedua produk di atas, maka tetap dapat terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan kedua negara melalui spesialisasi jika negara-negara tersebut memiliki *cost comparative advantage* atau *labor efficiency*.

Tabel 4.4
Data Perhitungan Cost Comparative (Labor Efficiency)

Perbandingan Cost	1 kg gula	1 m kain
Indonesia	$\frac{3}{6}$ HK	$\frac{4}{5}$ HK
Cina	$\frac{6}{3}$ HK	$\frac{5}{4}$ HK

HK = Hari Kerja

- b. Sebaliknya, bila Cina melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor 1 m kain ke Indonesia, maka akan diperoleh $\frac{4}{3}$ kg gula, sedangkan berdasarkan DTN hanya memperoleh $\frac{5}{6}$ kg gula. Jika dengan spesialisasi produksi dan ekspor kain, Cina akan memperoleh keuntungan sebesar $(\frac{4}{3} \text{ kg} - \frac{5}{6} \text{ kg}) = \frac{5}{6} \text{ kg}$.
- c. Keuntungan yang diperoleh masing-masing negara dari perdagangan internasional ini merupakan *gain from trade* atau manfaat perdagangan internasional karena adanya perbedaan *labor efficiency* atau *cost comparative advantage*.

Manfaat Perdagangan Internasional (Gain From Trade) Dilihat dari Kenaikan Produksi Dunia

Dengan adanya spesialisasi pada masing-masing negara berdasarkan *cost comparative advantage (labor efficiency)* di atas, maka akan terjadi penghematan hari kerja sebagaimana ditunjukkan melalui berikut. Penghematan hari kerja ini tentu

Data Hipotesis *Gain From Trade* Berdasarkan Teori *Comparative Advantage* dari David Ricardo

Indonesia	$\frac{1}{3}$ kg	$\frac{1}{4}$ m	$4 \text{ kg} = 3 \text{ m} \begin{cases} 1 \text{ kg} = \frac{3}{4} \text{ m} \\ \frac{4}{3} \text{ kg} = 1 \text{ m} \end{cases}$
Cina	$\frac{1}{6}$ kg	$\frac{1}{5}$ m	$5 \text{ kg} = 6 \text{ m} \begin{cases} 1 \text{ kg} = \frac{6}{5} \text{ m} \\ \frac{5}{6} \text{ kg} = 1 \text{ m} \end{cases}$

Berdasarkan matriks di atas dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Bila Indonesia melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor 1 kg gula ke Cina, maka akan memperoleh $\frac{6}{5}$ m kain, sedangkan berdasarkan DTDN hanya memperoleh $\frac{3}{4}$ m kain. Jadi dengan spesialisasi produksi dan ekspor gula, Indonesia akan memperoleh keuntungan sebesar $(\frac{6}{5} \text{ m} - \frac{3}{4} \text{ m}) = \frac{9}{20} \text{ m}$.

EKONOMI INTERNASIONAL

yaitu $2\frac{2}{3}$ kg gula dan $2\frac{2}{5}$ m sutra. Ini berarti produksi akan meningkat sehingga kesejahteraan akan meningkat pula.

2. *Production Comparative Advantage (Labor Productivity)*

Data hipotesis *cost comparative advantage* di atas dapat diubah menjadi data hipotesis *production comparative advantage* sebagai berikut.

Tabel 4.7
Data Hipotesis *Labor Productivity*

Indonesia	$\frac{1}{3}$ kg gula	$\frac{1}{4}$ m sutra	$\frac{4}{3} \text{ kg} = 1 \text{ m}$ $1 \text{ kg} = \frac{3}{4} \text{ m}$
-----------	-----------------------	-----------------------	--

PRODUCTION COMPARATIVE

ditingkatkan matriks berikut. Pengiriman hari kerja di mana akan meningkatkan jumlah produksi kedua negara.

Tabel 4.6
Matriks Manfaat Spesialisasi (*Gain From Trade*) Berdasarkan *Labor Efficiency*

--	--	--	--

- TS = Tanpa Spesialisasi
DS = Dengan Spesialisasi

Dari matriks di atas dapat dilihat bahwa dengan spesialisasi akan dapat diproduksi 2 kg gula dan 2 m sutra dengan hari kerja yang lebih singkat, yaitu 16 hari kerja. Jika tanpa spesialisasi, untuk produksi 2 kg gula dan 2 m sutra diperlukan 18 hari kerja. Jadi, jika masing-masing negara melakukan spesialisasi, maka dalam 18 hari kerja akan diperoleh produksi yang lebih banyak,

TEORI KLASIK

Tabel 4.8
Data Perhitungan *Production Comparative Advantage (Labor Productivity)*

Perbandingan Produksi	Gula	Kain
Indonesia Cina	$\frac{1/3}{1/6} = 2$	$\frac{1/4}{1/5} = \frac{5}{4}$
Cina Indonesia	$\frac{1/6}{1/3} = \frac{1}{2}$	$\frac{1/5}{1/4} = \frac{4}{5}$

Tenaga kerja Indonesia lebih produktif dibandingkan tenaga

			$\frac{5}{6} \text{ kg} = 1 \text{ m}$
Cina	$\frac{1}{6} \text{ kg gula}$	$\frac{1}{5} \text{ m sutra}$	$1 \text{ kg} = \frac{6}{5} \text{ m}$

Berdasarkan analisis *production comparative advantage* atau *labor productivity* dapat dikatakan sebagai berikut.

Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak produktif.

Jika ditinjau dari keunggulan absolut atau *absolute advantage* Adam Smith, maka Indonesia unggul mutlak dalam arti *labor productivity*-nya lebih besar dibandingkan Cina, baik dalam produksi gula maupun kain. Ini berarti perdagangan antara kedua negara tidak akan terjadi.

Sebaliknya menurut teori David Ricardo, walaupun Indonesia memiliki keunggulan absolut dibandingkan Cina untuk kedua produk di atas, sebetulnya perdagangan internasional akan tetap dapat terjadi dan menguntungkan keduanya melalui spesialisasi di masing-masing negara yang memiliki *labor productivity*.

Berdasarkan perbandingan *production comparative advantage* atau *labor productivity* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Menurut teori klasik *comparative advantage* dari D. Ricardo, perdagangan internasional antara dua negara tetap dapat terjadi, walaupun hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam *labor efficiency* (*cost comparative advantage*) dan atau *labor productivity* (*production comparative advantage*).

Kelemahan Teori Klasik *Comparative Advantage*

1. Teori Klasik *Comparative Advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan fungsi faktor produksi (tenaga kerja). Perbedaan fungsi ini menimbulkan terjadinya perbedaan produktivitas (*production comparative advantage*) ataupun perbedaan efisiensi (*cost comparative advantage*). Akibatnya, terdialah perbedaan

kerja Cina dalam produksi gula ($\frac{6}{5} \text{ kg}$) daripada produksi kain ($\frac{5}{4} \text{ m}$). Hal ini akan mendorong Indonesia untuk melakukan spesialisasi produksi dan ekspor gula.

Dengan melakukan spesialisasi produksi dan ekspor gula ke Cina sebanyak 1 kg, akan diperoleh $\frac{6}{5} \text{ m}$ sutra, sedangkan di dalam negeri hanya dinilai dengan $\frac{3}{4} \text{ m}$ sutra. Jadi, Indonesia memperoleh keuntungan $\frac{6}{5} \text{ m} - \frac{3}{4} \text{ m} = \frac{9}{20} \text{ m}$ sutra.

Sebaliknya, tenaga kerja Cina lebih produktif dibandingkan tenaga kerja Indonesia dalam produksi kain ($\frac{4}{5} \text{ m}$) daripada produksi gula ($\frac{3}{6} \text{ kg}$) sehingga mendorong Cina untuk melakukan spesialisasi produksi dan ekspor kain.

Dengan melakukan spesialisasi produksi dan ekspor kain ke Indonesia sebanyak 1 m akan diperoleh $\frac{4}{3} \text{ kg}$ gula, sedangkan di dalam negeri hanya dinilai dengan $\frac{5}{6} \text{ kg}$. Jadi Cina memperoleh keuntungan $\frac{4}{3} \text{ kg} - \frac{5}{6} \text{ kg} = \frac{2}{6} \text{ kg}$ atau $\frac{1}{2} \text{ kg}$ gula.

TEORI MODERN

A. THE PROPORTIONAL FACTORS THEORY DARI ELI HECKSCHER DAN BERTIL OHLIN

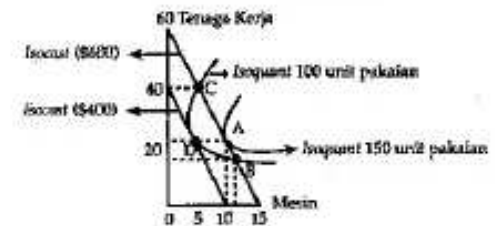
- harga barang yang sejenis di antara dua negara.
2. Jika fungsi faktor produksi (tenaga kerja) sama atau produktivitas dan efisiensi di dua negara sama, maka tentu tidak akan terjadi perdagangan internasional karena harga barang yang sejenis akan menjadi sama di kedua negara.
 3. Pada kenyataannya, walaupun fungsi faktor produksi (produktivitas dan efisiensi) sama di antara dua negara, ternyata harga barang yang sejenis dapat berbeda, sehingga dapat terjadi perdagangan internasional. Dalam hal ini teori klasik tidak dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan harga untuk barang/produk sejenis walaupun fungsi faktor produksi (produktivitas dan efisiensi) sama di kedua negara.
 4. Untuk itu teori modern dari Heckscher - Ohlin atau teori H - O menjelaskan bahwa walaupun fungsi faktor produksi (tenaga kerja) di kedua negara sama, perdagangan internasional akan tetap dapat terjadi. Ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara, sehingga terjadilah perbedaan harga barang yang dihasilkan. Teori modern dari H - O ini yang dikenal sebagai "The Proportional Factors Theory".

ISOCOST ISOQUANT

opportunity cost suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka/mahal dalam memproduksinya.

Dalam analisisnya, teori modern H - O menggunakan dua kurva. Pertama adalah kurva "Isocost", yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama dan kurva "Isoquant", yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro, kurva *Isocost* akan bersinggungan dengan kurva *Isoquant* pada suatu titik optimal. Jadi, dengan biaya/*cost* tertentu akan diperoleh produk yang maksimal; atau dengan biaya/*cost* minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Grafik 5.1
Teori Heckscher - Ohlin



Pada grafik di halaman 39 dapat dilihat sebagai berikut. Titik A, B, dan C berada pada *Isocost* yang sama, yaitu \$600 dengan kombinasi input/faktor produksi yang berbeda, yaitu A (25 TK, 10 M), B (15 TK, 12 M), dan C (40 TK, 5 M), sedangkan titik D (20 TK, 5 M) berada pada *Isocost* \$400. Titik-titik B, C, dan D berada pada *Isoquant* yang menunjukkan jumlah produksi yang sama, yaitu sebanyak 100 unit pakaian.

Sesuai teori mikro ekonomi, titik singgung antara *Isocost* dan *Isoquant* merupakan posisi optimal. Jadi, dengan kombinasi biaya faktor produksi minimal akan dapat diproduksi sejumlah produk tertentu. Titik D dengan kombinasi 20 tenaga kerja dan 5 mesin adalah titik optimal karena dengan *Isocost* \$400 dapat memproduksi 100 unit pakaian. Adapun titik B dan C, untuk

EKONOMI INTERNASIONAL

TEORI MODERN

Untuk memudahkan analisis manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) yang diperoleh masing-masing negara berdasarkan teori H - O, maka asumsi $2 \times 2 \times 2$ tersebut disusun dalam suatu matrik sebagai berikut.

Tabel 5.1
Matriks *Gain From Trade* Berdasarkan Teori H - O

Asumsi						
2	→					
x	→					
2	→	Barang	Pakaian	Radio	Pakaian	Radio
x	→					
2	→	R Produksi	T. Kerja	Mesin	T. Kerja	Mesin

memproduksi 100 unit pakaian (*Isoquant* yang sama) diperlukan biaya yang lebih mahal, yaitu *Isocost* \$600. Sebaliknya, titik A dapat memproduksi 150 unit pakaian, tetapi dengan biaya yang lebih tinggi, yaitu *Isocost* \$600.

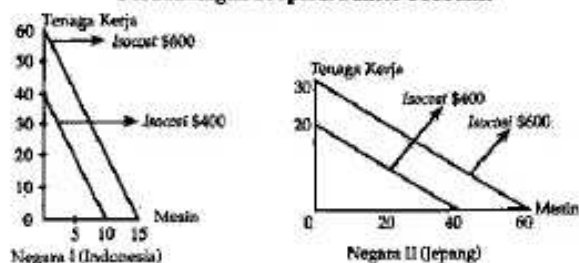
Sesuai konsep titik singgung antara *Isocost* dan *Isoquant* ini, maka masing-masing negara tentu cenderung memproduksi barang tertentu dengan kombinasi faktor produksi yang paling optimal sesuai struktur/proporsi faktor produksi yang dimilikinya. Selanjutnya, teori H - O menggunakan asumsi 2×2 dalam arti sebagai berikut.

1. Perdagangan internasional terjadi antara dua negara (misalnya antara Indonesia dan Jepang).
2. Masing-masing negara memproduksi dua macam barang yang sama (misalnya 100 unit pakaian dan 20 unit radio).
3. Masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah/proporsi yang berbeda.

Secara grafis perbedaan proporsi/jumlah faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara dapat ditunjukkan dengan grafik berikut.

Grafik 5.2

Perbandingan Proporsi Faktor Produksi

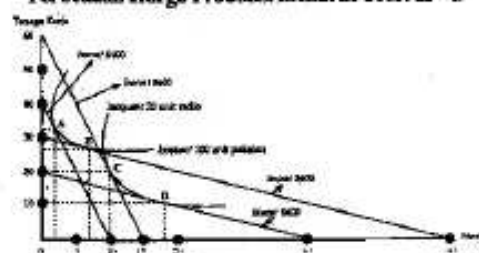


Proses Prod.	P. Karya	P. Modal	P. Karya	P. Modal
Proporsional F. Produksi	60 T. Kerja (banyak)	15 Mesin (kurang)	30 T. Kerja (kurang)	60 Mesin (banyak)
Isoquant	100 Unit	20 Unit	100 Unit	20 Unit
Isocost	\$ 400	\$ 600	\$ 600	\$ 400
Unit Cost	\$ 4 (murah)	\$ 30 (mahal)	\$ 6 (mahal)	\$ 20 (murah)

Berdasarkan matriks di atas dan konsep titik singgung antara *Isocost* dan *Isoquant* sebagai suatu titik optimal untuk memproduksi sejumlah barang tertentu, maka dapat digambarkan grafik seperti terlihat di bawah. Grafik ini menunjukkan bagaimana terjadinya perbedaan harga barang sejenis karena adanya perbedaan proporsi/jumlah faktor produksi, sehingga menimbulkan terjadinya perdagangan internasional yang bermanfaat bagi kedua negara.

Grafik 5.3

Perbedaan Harga Produksi menurut Teori H - O



Dari grafik di atas dapat dikemukakan catatan sebagai berikut.

1. Untuk *Isoquant* 100 unit pakaian yang proses produksinya dilakukan dengan padat karya.

4. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Kelemahan Teori H - O

1. Menurut teori H - O, perbedaan harga barang sejenis dapat terjadi karena adanya perbedaan proporsi/jumlah faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara dalam memproduksi barang tersebut.
2. Dengan demikian, jika jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama, maka harga barang

- a. Di Indonesia, *Isoquant* untuk 100 unit pakaian akan menyinggung *Isocost* \$400 pada titik A dengan kombinasi 34 tenaga kerja dan 3 buah mesin. Dengan demikian, untuk memproduksi 100 unit pakaian yang padat karya di Indonesia akan lebih murah. Ini disebabkan jumlah/proporsi faktor produksi (tenaga kerja) yang dimiliki oleh Indonesia relatif lebih banyak dan murah sehingga unit cost-nya hanya \$4.

- b. Sebaliknya di Jepang, *Isoquant* untuk 100 unit pakaian akan menyinggung *Isocost* \$600 pada titik B dengan kombinasi 26 tenaga kerja dan 7 buah mesin. Dengan demikian, untuk

20 tenaga kerja dan 7 buah mesin. Dengan demikian, untuk memproduksi 100 unit pakaian yang padat karya di Jepang tentu lebih mahal karena jumlah/proporsi faktor produksi tenaga kerja relatif lebih sedikit dan mahal sehingga unit cost-nya menjadi \$6.

2. Untuk *Isoquant* 20 unit radio yang proses produksinya dilakukan dengan padat modal/mesin.
 - a. Di Indonesia, *Isoquant* untuk 20 unit radio akan menyinggung *Isocost* \$600 pada titik C dengan kombinasi 20 tenaga kerja dan 10 buah mesin. Dengan demikian, untuk memproduksi 20 unit radio yang padat mesin di Indonesia akan lebih mahal karena jumlah/proporsi faktor produksi mesin yang dimiliki Indonesia relatif lebih sedikit dan mahal sehingga unit cost-nya menjadi \$30.
 - b. Sebaliknya di Jepang, *Isoquant* untuk 20 unit radio akan menyinggung *Isocost* \$400 pada titik D dengan kombinasi 10 tenaga kerja dan 18 buah mesin. Dengan demikian, untuk memproduksi 20 unit radio yang padat mesin di Jepang tentu lebih murah karena jumlah/proporsi faktor produksi mesin relatif lebih banyak dan murah sehingga unit cost-nya hanya \$20.

Akhirnya, dari analisis teori H - O tersebut dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Harga/biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
2. *Comparative advantage* atau keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
3. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.

atas barang-barang yang padat modal/kapital (*capital intensive*) sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini (P. H. Lindert, 1982; 68).

Tabel 5.2
Struktur Ekspor dan Impor AS Tahun 1947
Berdasarkan Kapital dan Tenaga Kerja

- yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.
3. Pada kenyataannya, walaupun jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama sehingga harga barang yang sejenis pun sama, ternyata perdagangan internasional tetap dapat terjadi.
 4. Untuk menjelaskan hal ini dan sebagai penyempurnaan dari teori H - O, maka teori *opportunity cost* dari G. Harberlier akan menjelaskan/menganalisis tentang terjadinya perdagangan internasional karena adanya:
 - a. Perbedaan kemampuan berproduksi masing-masing negara yang ditunjukkan oleh PPC-nya (*Production Possibility Curve*).
 - b. Perbedaan selera konsumen di masing-masing negara yang ditunjukkan oleh IC-nya (*Indifference Curve*).

B. PARADOX LEONTIEF

Wassily Leontief, seorang pelopor utama dalam analisis Input - Output Matriks, melalui studi empiris yang dilakukannya pada tahun 1953 menemukan fakta. Fakta itu mengenai struktur perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Amerika Serikat tahun 1947 yang bertentangan dengan teori Heckscher - Ohlin sehingga disebut sebagai "*Paradox Leontief*".

Secara umum AS diasumsikan sebagai suatu negara yang relatif memiliki modal/kapital lebih banyak dan tenaga kerja/*labor* lebih sedikit dibandingkan negara-negara lain (*the rest of the world*).

Berdasarkan teori H - O, maka ekspor AS akan terdiri atas barang-barang yang padat modal/kapital (*capital intensive*). Sebaliknya, importnya akan terdiri atas barang-barang yang padat karya/tenaga kerja (*labor intensive*).

Berdasarkan studi empiris yang di lakukan W. Leontief, ternyata ekspor AS justru terdiri atas barang-barang yang padat karya/tenaga kerja (*labor intensive*). Sebaliknya, importnya terdiri

LEONTIEF

PARADOX
LEONTIEF

PPC

CONSTANT
COST

C. TEORI OPPORTUNITY COST DARI G. HARBERLIER

Opportunity cost digambarkan sebagai *Production Possibility Curve* (PPC) yang menunjukkan kemungkinan kombinasi output yang dihasilkan suatu negara dengan sejumlah faktor produksi secara *full employment*. Dalam hal ini, bentuk PPC akan tergantung pada asumsi tentang *opportunity cost* yang digunakan, yaitu *PPC Constant Cost* dan *PPC Increasing Cost*.

1. *Indifference Curve* (IC) dan *PPC Constant Cost*

Struktur I - O 1899 (Whitney)	Kapital T. Kerja/Tahun Ratio Cap/Labor	2,621,200 1,122.5 2,335.1	2,589,700 1,240.2 2,088.3	1.118
Struktur I - O 1947 (Leontief)	Kapital T. Kerja/Tahun Ratio Cap/Labor	2,850,780 182 14,010	3,091,339 170 18,160	0.771
Struktur I - O 1958 & 1962 (Baldwin)	Kapital T. Kerja/Tahun Ratio Cap/Labor	1,876,000 131 14,200	2,132,000 119 18,000	0.789

Dari data di atas, ternyata tahun 1947, *ratio capital/labor* AS untuk ekspor barang industrinya hanya sebesar 77,1% dibandingkan impornya, sedangkan teori H - O, *ratio capital/labor* seharusnya di atas 100 %.

Berdasarkan penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh beberapa ahli ekonomi perdagangan (P.H. Lindert, 1982;69), ternyata *Paradox Leontief* tersebut dapat terjadi karena empat sebab utama, yaitu:

1. Intensitas faktor produksi yang berbalikan (*factors intensity reversals*).
2. *Tariff and non-tariff barrier*.
3. Perbedaan dalam *skills* dan *human capital*.
4. Perbedaan dalam faktor sumber daya alam (*natural resources*).

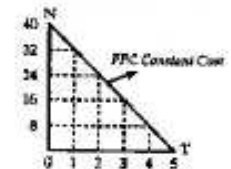
Penemuan Leontief tersebut tidaklah sepenuhnya bertentangan dengan teori H - O, karena ekspor AS yang padat karya (*labor intensive*) tersebut adalah sangat logis. AS memang lebih banyak tenaga kerja yang terdidik (*skilled labor*) dibandingkan negara-negara lain, sehingga ekspornya lebih banyak terdiri atas barang yang padat karya/tenaga kerja terdidik. Jadi penemuan Leontief tersebut, dalam batasan tertentu, justru sesuai dan mendukung teori H - O.

Tabel 5.3
Produksi Berdasarkan PPC
Constant Cost

40	0	8N/1T
32	1	8N/1T
24	2	8N/1T
16	3	8N/1T
8	4	8N/1T
0	5	8N/1T

Satu negara dapat memproduksi barang N dan T dengan kombinasi atau MRT yang tetap, yaitu $8N = 1T$, sehingga mempunyai PPC Constant Cost berupa garis lurus NT.

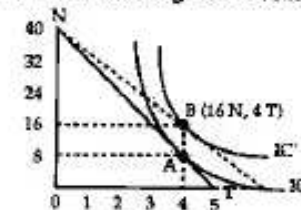
Grafik 5.4
PPC Constant Cost



Keterangan: MRT = *Marginal Rate of Transformation*

Analisis Manfaat Perdagangan Internasional (*Gain From Trade*) dengan PPC Constant Cost.

Grafik 5.5
Gain From Trade dengan PPC Constant Cost



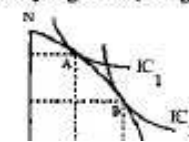
Negara X memiliki PPC Constant Cost dengan kombinasi produksi 40 N atau 5 T atau MRT $8N = 1T$. Pola konsumsi konsumen di negara X berada pada titik singgung antara IC dan PPC, yaitu titik A dengan konsumsi 8 unit barang N dan 4 unit barang T. Karena MRT atau DTDN (Dasar Tukar Dalam Negeri)

berlaku $8N = 1T$, maka untuk memperoleh 4 unit barang T harus dikorbankan/ditukarkan dengan $4 \times 8N = 32N$.

Jika di pasar luar negeri berlaku $6N = 1T$ maka bagi konsumen negara X untuk memperoleh 4 unit barang T hanya diperlukan untuk ekspor sebanyak $4 \times 6N = 24N$. Dengan melakukan pertukaran/perdagangan luar negeri atau mengekspor 24 unit barang N maka PPC bergeser menjadi PPC' dan IC bergeser menjadi IC'. Akibatnya titik singgung A bergeser

a. PPC *Increasing Cost* yang sama, tetapi IC berbeda.

Grafik 5.7a
PPC *Increasing Cost* yang Sama, dengan IC yang Berbeda



menjadi titik B dengan kombinasi konsumsi 16 unit barang N dan 4 unit barang T.

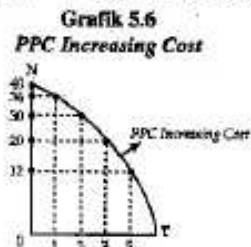


2. Indifference Curve (IC) dan PPC Increasing Cost

Tabel 5.4
Produksi Berdasarkan PPC
Increasing Cost

40	0	4N/1T
36	1	6N/1T
30	2	8N/1T
22	3	10N/1T
12	4	12N/1T
0	5	12N/1T

Satu negara dapat memproduksi barang N dan T dengan kombinasi satu MRT yang berubah, sehingga mempunyai PPC Increasing Cost berupa garis lengkung NT.



Keterangan: MRT = Marginal Rate of Transformation

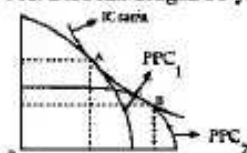
Analisis Manfaat Perdagangan Internasional (Gain From Trade) dengan IC dan PPC Increasing Cost

Analisis manfaat perdagangan internasional (gain from trade) dengan IC dan PPC Increasing Cost dapat dilakukan dengan tiga kemungkinan berikut.

INCREASING COST

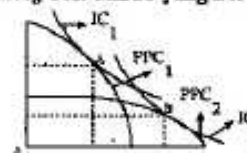
b. PPC Increasing Cost yang berbeda, tetapi IC sama.

Grafik 5.7b
PPC Increasing Cost Berbeda dengan IC yang Sama



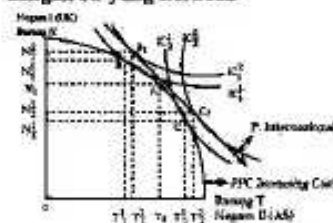
c. PPC Increasing Cost dan IC berbeda.

Grafik 5.7c
PPC Increasing Cost dan IC yang Berbeda



Berikut ini adalah analisis kemungkinan pertama yaitu manfaat perdagangan luar negeri antara dua negara yang memiliki PPC Increasing Cost yang sama (NT) dengan IC atau selera yang berbeda (IC1 dan IC2).

Grafik 5.8
Gain From Trade menurut PPC Increasing Cost yang Sama dengan IC yang Berbeda



Dalam analisis ini diberlakukan asumsi sebagai berikut.

1. Keadaan Sebelum Perdagangan Luar Negeri
 - a. Negara I (Inggris) dan negara II (AS) masing-masing memiliki kemampuan produksi yang sama yang ditunjukkan oleh PPC Increasing Cost yang sama yaitu NT, tetapi dengan selera atau IC yang berbeda.
 - b. Di negara I (Inggris) konsumen tua lebih menyukai barang

2) Untuk barang T:

- * Produksi $T = O - T_1 >$ Konsumsi $T = O - T_1^2$, sehingga negara I akan mengekspor barang T sebesar $T_1 - T_1^2$.

d. Di negara II, dengan pola konsumsi pada titik C1:

- N sehingga IC_1^2 lebih dekat pada sumbu N dan menyinggung *PPC Increasing Cost (NT)* pada titik B. Adapun konsumsi barang N sebanyak $O - N_1^2$ dan barang T sebanyak $O - T_1^1$.
- c. Di negara II (AS), konsumennya lebih menyukai barang T sehingga IC_2^1 lebih dekat pada sumbu T dan menyinggung *PPC Increasing Cost (NT)* pada titik C. Adapun konsumsi barang N sebanyak $O - N_2^1$ dan barang T sebanyak $O - T_2^1$.
- d. Harga N lebih mahal di negara I tetapi lebih murah di negara II. Harga T lebih murah di negara I tetapi lebih mahal di negara II.
- e. Keadaan yang demikian mendorong negara I untuk mengimpor barang N dan mengekspor barang T. Sebaliknya, keadaan tersebut mendorong negara II untuk mengekspor barang N dan mengimpor barang T.

2. Keadaan Setelah Perdagangan Internasional

- a. Adanya ekspor dan impor barang N dan T dari/ke masing-masing negara akan membentuk garis Harga Internasional (PI) yang akan menyinggung *PPC Increasing Cost NT* pada titik A yang kemampuan produksinya akan sama, yaitu barang N sebanyak $O - N_1$ dan barang T sebanyak $O - T_1$.
- b. Selera masing-masing negara tetap berbeda karena konsumen negara I (Inggris) tetap lebih suka barang N, sedangkan konsumen negara II (AS) tetap lebih suka barang T. Jadi IC masing-masing negara akan bergeser yaitu IC_1^1 menjadi IC_1^2 akan menyinggung garis PI pada titik B, dan IC_2^1 menjadi IC_2^2 akan menyinggung garis PI pada titik C1.
- c. Di negara I, dengan pola konsumsi pada titik B1:

1) Untuk barang N:

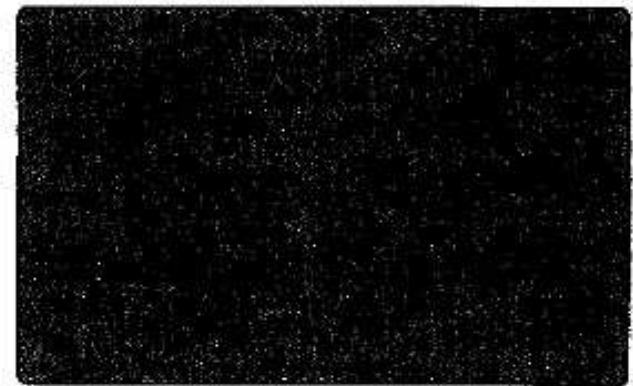
- Produksi $N = O - N_1 < \text{Konsumsi } N = O - N_1^2$, sehingga negara I akan mengimpor barang N sebesar $N_1 - N_1^2$.

1) Untuk barang N:

- Produksi $N = O - N_1 > \text{Konsumsi } N = O - N_1^2$ sehingga negara II akan mengekspor barang N sebesar $N_1 - N_1^2$.

2) Untuk barang T:

- Produksi $T = O - T_1 < \text{Konsumsi } T = O - T_1^1$ sehingga negara II akan mengimpor barang T sebesar $T_1 - T_1^1$.



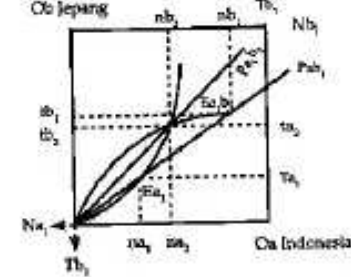
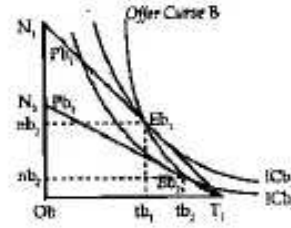
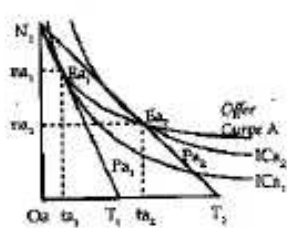
OC/RD

D. OFFER CURVE/RECIPROCAL DEMAND (OC/RD)

Teori *Offer Curve* ini diperkenalkan oleh dua ekonom Inggris, yaitu Marshall dan Edgeworth yang menggambarkannya sebagai kurva yang menunjukkan kesediaan suatu negara untuk menawarkan/menukarkan suatu barang dengan barang lainnya pada berbagai kemungkinan harga (Dominick Salvatore, 1993; 84).

Untuk menjelaskan teori ini, diasumsikan dua negara yaitu negara A (Indonesia) dengan spesialisasi produksi barang N (kain) dan negara B (Jepang) dengan spesialisasi produksi barang T (radio).

Jika grafik *Offer Curve A* dan *Offer Curve B* digabungkan, maka akan diperoleh grafik seperti berikut.



1. Spesialisasi produk N adalah kain.
2. Total output N_1 .
3. Tk. konsumsi pada titik Ea_1 adalah titik singgung antara garis harga Pa_1 dengan ICa_1 .
4. Kombinasi konsumsi pada Ea_1 adalah na_1 dan ta_1 .
5. Pada harga Pa_1 , konsumsi dalam negeri sebesar $Oa - na_1$, dan ekspor sebesar $N_1 - na_1$.
6. Ekspor N (kain) oleh Indonesia ($N_1 - na_1$) < permintaan Jepang ($Ob - nb_1$).
7. Karena ekspor N (kain) oleh Indonesia < permintaan Jepang, maka harga kain naik dari Pa_1 ke Pa_2 .
8. Setelah kenaikan harga, tk. konsumsi pada titik Ea_2 ada di titik singgung antara garis harga Pa_2 dan ICa_2 .
9. Jika titik Ea_1 dihubungkan dengan titik Ea_2 , maka akan terbentuk offer curve A.

1. Spesialisasi produk T adalah radio.
2. Total output T_1 .
3. Tk. konsumsi pada titik Eb_1 adalah titik singgung antara garis harga Pb_1 dan ICb_1 .
4. Kombinasi konsumsi pada Eb_1 adalah nb_1 dan tb_1 .
5. Pada harga Pb_1 , konsumsi dalam negeri sebesar $Ob_1 - tb_1$, dan ekspor sebesar $T_1 - tb_1$.
6. Ekspor T (radio) oleh Jepang ($T_1 - tb_1$) > permintaan Indonesia ($Oa - ta_1$).
7. Karena ekspor T (radio) oleh Jepang > permintaan Indonesia, maka harga radio turun dari Pb_1 ke Pb_2 .
8. Setelah penurunan harga, tk. konsumsi pada titik Eb_2 ada di titik singgung antara garis harga Pb_2 dan ICb_2 .
9. Jika titik Eb_1 dihubungkan dengan titik Eb_2 , maka akan terbentuk offer curve B.

KESIMPULAN

1. Penawaran atau ekspor barang N (kain) Indonesia sebesar $Na_1 - na_1$ adalah lebih kecil daripada permintaan atau impor barang N (kain) sebesar $Ob - nb_1$ oleh Jepang, sehingga harga barang N (kain) akan naik yang dicerminkan oleh pergeseran garis harga Pab_1 menjadi Pa_2, b_2 dan penurunan Ea_1 menjadi Ea_2, b_2 .
2. Penawaran atau ekspor barang T (radio) Jepang sebesar $Tb_1 - tb_1$ adalah lebih besar daripada permintaan atau impor barang T (radio) sebesar $Oa - ta_1$ oleh Indonesia, sehingga harga barang T (radio) akan turun yang dicerminkan oleh pergeseran garis harga Pab_1 menjadi Pa_2, b_2 dan penurunan Eb_1 menjadi Ea_2, b_2 .
3. Pada titik Ea_2, b_2 ternyata:
 - a) Ekspor barang N (kain) Indonesia akan sama dengan impor N (kain) Jepang. Dengan kata lain $Na_2 - na_2 = Ob - nb_2$.
 - b) Ekspor barang T (radio) Jepang akan sama dengan impor T (radio) Indonesia. Dengan kata lain $Tb_2 - tb_2 = Oa - ta_2$.

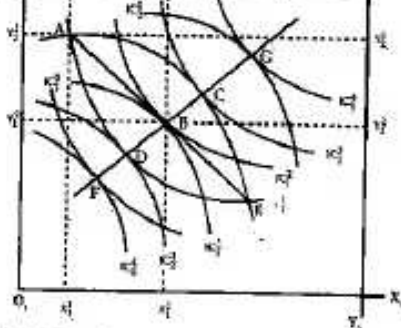
E. ANALISIS MANFAAT PERDAGANGAN INTERNASIONAL MENURUT EDGEWORTH-BOWLEY BOX DIAGRAM

Analisis manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) menurut Edgeworth-Bowley Box Diagram divisualisasikan dengan menggunakan Indifference Curve (Kurva Tak Acuh).

EDGEWORTH BOWLEY BOX DIAGRAM

Grafik 5.11 Edgeworth - Bowley Box Diagram





Keterangan:

1. Titik-titik A, B, C, D, dan E merupakan titik potong atau titik singgung yang kemungkinan pertukaran atau perdagangan internasionalnya terjadi antara negara I yang mempunyai titik awal O_1 dengan negara II yang mempunyai titik awal O_2 .
2. Dilihat dari negara I dengan titik awal O_1 maka:
 - a. Titik A = D = E karena ketiganya berada pada IC_1^1 .
 - b. Titik B berada pada IC_1^2 .
 - c. Titik C berada pada IC_1^3 .
 Karena $IC_1^3 > IC_1^2 > IC_1^1$, maka $C > B > A, D$ atau E.
3. Dilihat dari Negara II dengan titik awal O_2 , maka:
 - a. Titik A = C = E karena ketiganya berada pada IC_2^1 .
 - b. Titik B berada pada IC_2^2 .
 - c. Titik D berada pada IC_2^3 .
 Karena $IC_2^3 > IC_2^2 > IC_2^1$, maka $D > B > A, C$ atau E.
4. Bila pertukaran/perdagangan internasional bergeser dari titik A (yang berada pada IC_1^1 dan IC_2^1) ke titik C (yang berada pada IC_1^3 dan IC_2^1) maka:
 - Negara I akan sangat beruntung (karena $IC_1^3 >$ dari pada IC_1^1), sedangkan Negara II tidak untung/rugi (karena titik A dan C sama-sama berada pada IC_2^1).

- Negara II akan sangat beruntung (karena $IC_2^3 >$ dari pada IC_2^1), sedangkan Negara I tidak untung/rugi (karena titik A dan D sama-sama berada pada IC_1^1).

6. Titik B (yang berada pada IC_1^2 dan IC_2^2) maka:

- Negara I dan II akan sama-sama beruntung (karena $IC_1^2 > IC_1^1$ dan $IC_2^2 > IC_2^1$). Untuk bergeser dari titik A ke titik B, maka negara I akan mengekspor barang Y sebanyak $Y_1^1 - Y_1^2$ untuk dapat mengimpor barang X sebanyak $X_1^1 - X_1^2$, sedangkan negara II akan mengekspor barang X sebanyak $X_2^1 - X_2^2$ untuk dapat mengimpor barang Y sebanyak $Y_2^1 - Y_2^2$.

7. Titik F (yang berada pada IC_1^3 dan IC_2^3), maka:

- Negara I akan rugi (karena $IC_1^3 <$ dari IC_1^1), sedangkan negara II akan sangat beruntung (karena $IC_2^3 >$ daripada IC_2^1).

8. Titik G (yang berada pada IC_1^2 dan IC_2^1) maka:

- Negara I akan sangat beruntung (karena $IC_1^2 >$ daripada IC_1^1), sedangkan negara II akan rugi (karena $IC_2^1 <$ dari IC_2^3).

9. Ruang ACEDA adalah *gain from trade area*.

E. MATRIKS COMPARATIVE ADVANTAGE

Untuk dapat melakukan perdagangan internasional, pada dasarnya suatu negara haruslah memiliki beberapa faktor "keunggulan komparatif" atau *comparative advantage*, sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Sehubungan dengan itu, matriks di bawah ini akan menunjukkan beberapa faktor *comparative advantage* yang seharusnya dimiliki oleh suatu negara, baik untuk kelompok produk primer (pertanian dan mineral) maupun kelompok produk manufaktur/industri (berdasarkan *Product Life Cycle*, yaitu fase I, II, III dan IV) guna dapat bersaing di pasar internasional.

1. SDA	+	+	-	-	+
2. SDM:					
a. Kuantitas	-	+	-	-	+
b. Kualitas	+	+	+	+	+
3. Teknologi	+	+	+	+	+
4. Skala Ekonomi	+	-	-	-	+
5. Diferensiasi	-	-	-	+	+

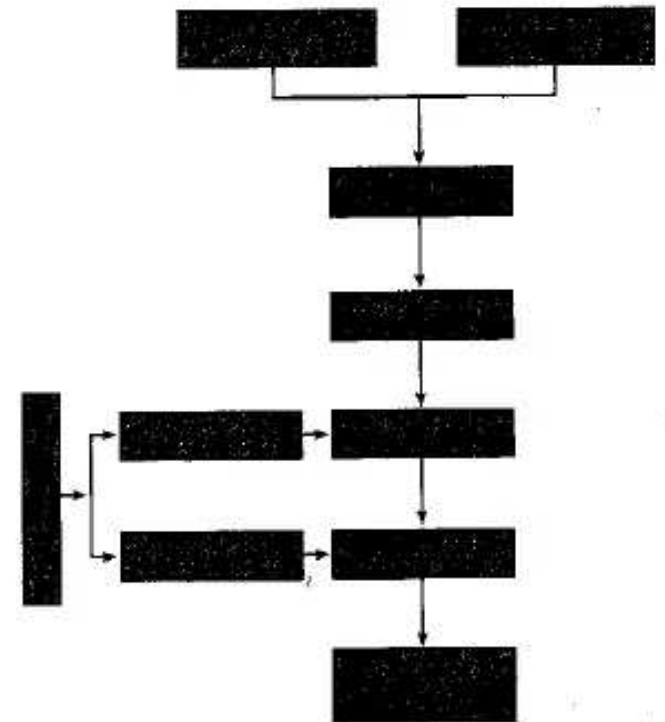
Keterangan: Berdasarkan Teori *Product Life Cycle* dari R. Vernon, maka siklus kehidupan suatu produk dapat dibagi atas empat tahapan atau fase sebagai berikut.

- * Fase I : Tahap Perkenalan Produk (*Introduction*).
- * Fase II : Tahap Pertumbuhan Produk (*Growth*).
- * Fase III : Tahap Kedewasaan Produk (*Maturity*).
- * Fase IV : Tahap Penurunan Produk (*Declining*).

Catatan: Tanda + = diperlukan
Tanda - = tidak diperlukan

Dari matriks di atas dapat dicatat bahwa ada beberapa faktor keunggulan komparatif yang diperlukan. Faktor yang paling berperan dan selalu diperlukan untuk semua kelompok/kategori produk adalah faktor "SDM yang berteknologi tinggi dan berkualitas". Hal ini dapat dibuktikan oleh ekspor negara-negara industri maju, seperti Jepang dan negara-negara lain, yang umumnya memiliki produk industri/*manufacturing* berteknologi tinggi. Mereka berada pada fase I (*Introduction*) dan fase II (*Growth*), yaitu produk hasil penemuan baru atau *invention research and development* dengan bahan baku atau SDA yang diimpor dari luar negeri, terutama dari negara yang sedang berkembang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya negara maju tersebut bukan mendasarkan keunggulan komparatifnya pada faktor SDA, melainkan mendasarkannya pada faktor "SDM yang berteknologi tinggi dan berkualitas".

Gambar 5.1 Skema Analisis Kombinasi Teori *Comparative Advantage* dan *Trade Pattern*



Menurut D. Salvatore (1993:116 - 117), kombinasi antara proporsi faktor produksi yang dimiliki dan selera (*taste*) konsumen di suatu negara akan menentukan permintaan produk *final* (*demand for final commodities*). Permintaan *final commodities* ini akan menurunkan permintaan (*derived demand*) dari faktor produksi yang diperlukan untuk memproduksi *final commodities* tersebut.

Permintaan dan penawaran pada faktor produksi akan menentukan harga faktor produksi tersebut dan dengan pengaruh teknologi akan menentukan harga suatu produk (*commodity*). Pada akhirnya semua itu akan bermuara kepada penentuan *comparative advantage* dan pola perdagangan (*trade pattern*) suatu negara.

Pengembangan lebih lanjut dari skema visualisasi D. Salvatore ini adalah bahwa *supply of factors* dan *technology* akan mempengaruhi harga produk yang ditentukan oleh "Kualitas SDM". Hal yang terakhir ini sesuai dengan "matriks *comparative advantage*" yang telah dikemukakan sebelumnya. Ternyata "kualitas SDM" dan "teknologi" adalah dua faktor yang senantiasa diperlukan untuk dapat bersaing di pasar internasional.

CURRENT THEORY OF INTERNATIONAL TRADE

IPLC THEORY

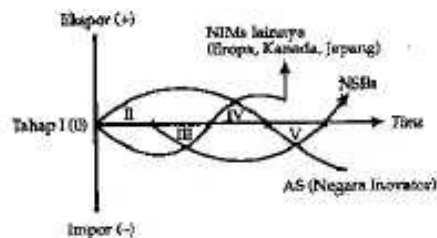
A. INTERNATIONAL PRODUCT LIFE CYCLE (IPLC) THEORY

Salah satu pendekatan untuk menjelaskan terjadinya perdagangan internasional (ekspor dan impor) antara negara industri maju dengan negara yang sedang berkembang adalah menggunakan teori marketing dari R. Vernon. Teori ini membicarakan siklus kehidupan produk/PLC. Menurut Sak Onkvisit & John J. Shaw (1990: 424), berdasarkan teori IPLC terdapat lima tahapan, yaitu tahap I sampai tahap V yang memberi gambaran tentang perkembangan suatu produk. Sekaligus juga dapat menerangkan tentang terjadi perdagangan internasional (ekspor dan impor) dari suatu negara, seperti tercantum pada tabel dan grafik IPLC di bawah ini.

Tabel 6.1
Tahapan IPLC dan Ciri-Cirinya
(untuk AS sebagai Negara Inovator)

(I)	Tidak ada	Dalam Negeri (AS)	Sedikit (Gokal)	Tinggi
Inovasi Lokal				
(II) Inovasi di luar Negeri	Mulai Ekspor	AS dan NIMs lainnya	Sedikit (Gokal)	Mulai Menurun karena Siklus Ekonomi
(III) Maturity	Ekspor Stabil	NIMs & NSBs	NIMs	Stabil
(IV) Imitasi di luar	Ekspor Turun	NSBs	NIMs	Menaik karena Siklus Ekonomi Memulai
(V) Pembalikan	Impor Naik	AS	NIMs & NSBs	Menaik karena <i>Comparative Advantage</i>

Grafik 6.1
IPLC



Catatan : NIMs = Negara-negara Industri Maju
NSBs = Negara-negara yang Sedang Berkembang

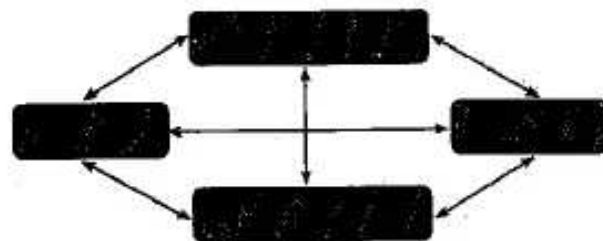
Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kurva yang berada di atas atau > 0 menunjukkan posisi suatu negara sebagai net eksportir.
2. Kurva yang berada di bawah atau < 0 menunjukkan posisi suatu negara sebagai net importir.
3. Agar *trade balance* AS sebagai negara inovator menjadi positif maka AS akan mengekspor *new product* yang menggunakan *emerging technology*.

B. COMPETITIVE ADVANTAGE OF NATION DARI M. PORTER

Menurut M. Porter, dalam era persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu (W. J. Keegan & M. C. Green, 1997; 268) yang digambarkan sebagai suatu *diamond* berikut.

Gambar 6.1
Skema M. Porter - Diamond



COMPETITIVE ADVANTAGE OF NATION

FACTOR CONDITIONS

Factor conditions adalah sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh suatu negara yang terdiri atas lima kategori berikut ini.

1. *Human resources* (SDM)
2. *Physical resources* (SDA)
3. *Knowledge resources* (IPTEK)
4. *Capital resources* (Permodalan)
5. *Infrastructure resources* (Prasarana)

DEMAND CONDITIONS

Permintaan merupakan salah satu faktor penting sebagai penentu keunggulan daya saing atau *competitive advantage* suatu bangsa / perusahaan produk atau jasa yang dihasilkan. Adapun yang dimaksud dengan "*demand conditions*" tersebut terdiri atas:

1. *Composition of home demand*
2. *Size and pattern of growth of home demand*
3. *Rapid home market growth*
4. *Trend of international demand*

RELATED & SUPPORTING INDUSTRY

Untuk menjaga dan memelihara kelangsungan keunggulan daya saing, maka perlu selalu dijaga kontak dan koordinasi dengan pemasok (*supplier*), terutama dalam menjaga dan memelihara *value chain*.

FIRM STRATEGY STRUCTURE & RIVALRY

Strategi perusahaan, struktur organisasi dan modal perusahaan, serta kondisi persaingan/*rivalry* di dalam negeri merupakan faktor-faktor yang akan menentukan dan mempengaruhi *competitive advantage* perusahaan. *Rivalry* yang berat di dalam negeri biasanya justru akan lebih mendorong perusahaan untuk melakukan pengembangan produk dan teknologi, peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektifitas, serta peningkatan kualitas produk dan pelayanan.

C. HYPER COMPETITIVE DARI RICHARD D'AVENI

Proses liberalisasi perdagangan dunia, baik secara regional maupun internasional yang berlangsung hingga saat ini, telah menyebabkan persaingan global yang semakin ketat, bahkan menuju kepada "*hyper competitive*". Hal ini dibuktikan antara lain oleh adanya persaingan dan ancaman dari Korea, Taiwan, Singapura, dan lain-lain. Persaingan dan ancaman tersebut dihadapi oleh industri elektronik dan otomotif Jepang, AS dan Eropa yang selama ini menguasai pasar dunia.

Selain itu, persaingan yang sangat ketat juga terjadi di antara sesama negara yang sedang berkembang (NSB), khususnya untuk produk-produk industri ringan seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), sepatu, agro industri, dan lain-lain.

Kondisi persaingan global yang "hyper competitive" tersebut memaksa setiap negara/perusahaan untuk memikirkan/menemukan suatu strategi yang tepat. Strategi yang tepat tersebut berupa perencanaan dan kegiatan operasional terpadu yang mengkaitkan lingkungan eksternal dan internal, sehingga dapat mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan/meningkatkan "sustainable" real income secara efektif dan efisien. Strategi ini dikenal atau disebut sebagai "Sustainable Competitive Advantage" atau SCA yaitu "keunggulan daya saing berkelanjutan" (terus menerus). Akan tetapi, menurut Richard D'Aveni (1994), pada situasi "hyper competitive", tidak ada lagi perusahaan/negara yang dapat memiliki "keunggulan daya saing berkelanjutan" atau SCA.

SCA

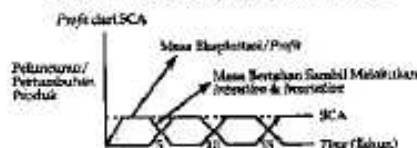
COMPETITIVE LIBERALIZATION

Sehubungan dengan pendapat Richard D'Aveni ini, perlu dikemukakan beberapa catatan (H. Hady, 1996) sebagai berikut.

1. Pada situasi "hyper competitive", keunggulan daya saing suatu perusahaan/negara tetap didasarkan kepada keunggulan kompetitif dinamis, walaupun dengan periode/jangka waktu yang relatif pendek.
2. Pengertian SCA atau keunggulan daya saing berkelanjutan harus diartikan sebagai keunggulan yang diperoleh karena *invention* dan *innovation* secara terus-menerus, sehingga tetap unggul dari pesaing.
3. *Invention* dan *innovation* diperoleh dari hasil *research & development*, baik yang bersifat *scientific* maupun *applied*.
4. "Sustainable competitive advantage" ini relatif lebih tepat dan paling menguntungkan untuk dilakukan dalam sektor agro industri karena sumber atau *resource base*-nya dapat diperbaharui atau *renewable*.

Sustainable Competitive Advantage yang diperoleh melalui *invention* dan *Innovation*

Grafik 6.2
Sustainable Kompetitif Advantage



Dengan demikian, selama suatu negara masih memiliki *sustainable competitive advantage*, maka negara tersebut akan dapat terus mengekspor produknya, dan tentunya akan lebih baik untuk mengimpor produk lainnya.

D. COMPETITIVE LIBERALIZATION (PERSAINGAN LIBERALISASI)

Keinginan masing-masing negara untuk dapat bekerja secara produktif, efisien, dan efektif agar dapat bersaing di pasar global pada dekade terakhir ini, telah mendorong terjadinya "competitive liberalization" terutama di kawasan Asia Pasifik, khususnya di bidang perdagangan dan investasi.

"Competitive liberalization" atau "persaingan liberalisasi" ini dilakukan karena masing-masing negara berusaha untuk membuat situasi dan kondisi ekonominya menjadi menarik/*favorable* bagi investor/penanam modal asing (H. Hady, 1996).

Persaingan liberalisasi yang dilakukan oleh masing-masing negara yang didasarkan kepada *comparative advantage* dinamis dan atau *competitive advantage* menurut diagram "diamond" Porter's akan menyebabkan suatu negara dapat mengekspor atau lebih baik mengimpor produk tertentu. Sebaliknya, negara lain lebih baik mengimpor dan mengekspor produk tertentu, sehingga akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan bagi masing-masing negara.

Evolusi/Perkembangan Teori Perdagangan Internasional

Kesimpulan dari pembahasan bagian II ini dapat dibuat ringkasan atau skema evolusi/perkembangan teori-teori perdagangan internasional sebagai berikut.

1. Teori Pra-Klasik Merkantilisme
 - * Kritik David Hume: *Price-Specie Flow Mechanism*
2. Teori Klasik
 - * Adam Smith: *Absolute Advantage*
 - * David Ricardo: *Comparative Advantage (Theory of Labor Value)*
3. Teori Modern
 - * Heckscher-Ohlin: *Factor Proportions (Isocost and Isoquant)*
 - * Paradox Leontief
 - * G. Harberler: *Opportunity Cost (Indifference Curve and Production Possibility Curve-Constant and Increasing Cost)*
 - * Marshall & Edgeworth: *Offer Curve and Reciprocal Demand*
4. Current Theory (Alternative Theory):
 - * R. Vernon: *International Product Life Cycle*
 - * M. Porter: *Competitive Advantage (International Competitive of Nation Porter's Diamond)*
 - * R. D' Aveni: *Hyper Competitive*
 - * *Competitive Liberalization (Regional Integration)*

KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Kebijakan perdagangan internasional diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah perdagangan internasional dari/ke negara tersebut.

TUJUAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Tujuan kebijakan perdagangan internasional yang dijalankan oleh suatu negara dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk atau negatif dan dari situasi/kondisi ekonomi/perdagangan internasional yang tidak baik atau tidak menguntungkan.
2. Melindungi kepentingan industri di dalam negeri.
3. Melindungi lapangan kerja (*employment*).
4. Menjaga keseimbangan dan stabilitas *balance of payment (BOP)* atau neraca pembayaran internasional.
5. Menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil.
6. Menjaga stabilitas nilai tukar/kurs valas.

KEBIJAKAN EKSPOR

Kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah transaksi serta kelancaran usaha untuk peningkatan devisa ekspor suatu negara.

Kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor dikelompokkan menjadi dua macam kebijakan sebagai berikut.

A. KEBIJAKAN EKSPOR DI DALAM NEGERI

1. Kebijakan perpajakan dalam bentuk pembebasan, keringanan, pengembalian pajak ataupun pengenaan pajak ekspor/PET untuk barang-barang ekspor tertentu. Contoh: Pajak ekspor atas CPO.
2. Fasilitas kredit perbankan yang murah untuk mendorong peningkatan ekspor barang-barang tertentu.
3. Penetapan prosedur/tata laksana ekspor yang relatif mudah.
4. Pemberian subsidi ekspor, seperti pemberian sertifikat ekspor.
5. Pembentukan asosiasi eksportir.
6. Pembentukan kelembagaan seperti *bounded warehouse* (Kawasan Berikat Nusantara), *bounded island* Batam, *export processing zone*, dan lain-lain.
7. Larangan/pembatasan ekspor, misalnya larangan ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) oleh Menperindag.

B. KEBIJAKAN EKSPOR DI LUAR NEGERI

1. Pembentukan *International Trade Promotion Centre (ITPC)* di berbagai negara, seperti di Jepang (Tokyo), Eropa, AS, dan lain-lain.

2. Pemanfaatan *General System of Preference* atau GSP, yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan negara-negara industri untuk barang manufaktur yang berasal dari negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai salah satu hasil UNCTAD (*United Nation Conference on Trade and Development*).
3. Menjadi anggota *Commodity Association of Producer*, seperti OPEC dan lain-lain.
4. Menjadi anggota *Commodity Agreement between Producer and Consumer*, seperti ICO (*International Coffee Organization*), MFA (*Multifibre Agreement*), dan lain-lain.

GSP

UNCTAD

KEBIJAKAN IMPOR

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi/mendorong pertumbuhan industri dalam negeri dan penghematan devisa.

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor dapat dikelompokkan menjadi dua macam kebijakan sebagai berikut.

A. KEBIJAKAN TARIFF BARRIER

Kebijakan *Tariff Barrier* atau TB dalam bentuk bea masuk adalah sebagai berikut.

1. Pembebasan bea masuk/tarif rendah adalah antara 0% s.d. 5%: dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok dan vital, seperti beras, mesin-mesin vital, alat-alat militer/pertahanan/keamanan, dan lain-lain.
2. Tarif sedang antara > 5% s.d. 20%: dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi di dalam negeri.
3. Tarif tinggi di atas 20%: dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang lain yang sudah cukup diproduksi di dalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok.

1. Kebijakan Tarif dan Efek-Efek Tarif

Tarif adalah pungutan bea masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dipakai/dikonsumsi habis di dalam negeri.

TARIFF
BARRIER (TB)

TARIF

Dalam pelaksanaannya, sistem/cara pemungutan tarif bea masuk ini dapat dibedakan sebagai berikut.

a. **Bea Harga (Ad Valorem Tariff)**

Besarnya pungutan bea masuk atas barang impor ditentukan oleh tingkat prosentase tarif dikalikan harga CIF dari barang tersebut ($BM = \% \text{ tarif} \times \text{Harga CIF}$). Misalnya, harga CIF suatu barang $X = \$100$ dan tarif bea masuknya 10 %, sedangkan kurs atau nilai tukar = Rp5.000,00/USD. Maka pungutan bea masuknya = $10 \% \times \$100 \times \text{Rp}5.000,00 = \text{Rp}50.000,00$.

b. **Bea Spesifik (Specific Tariff)**

Pungutan bea masuk ini didasarkan pada ukuran atau satuan tertentu dari barang impor. Di Indonesia sistem tarif ini digunakan sebehum tahun 1991.

Misalnya bea masuk untuk

- * Semen : Rp3.000,00 per ton
- * Sepatu : Rp14.500,00 per pasang
- * Piring : Rp5.000,00 per lusin
- * Jeruk : Rp500 per kg
- * VCR : Rp250.000,00 per unit

c. **Bea Campuran (Compound Tariff)**

Pungutan bea masuk ini merupakan kombinasi antara sistem a, dan sistem b.

Sifat dan Keuntungan/Kelemahan masing-masing Sistem Tarif

a. **Bea harga (Ad Valorem Tariff)** bersifat proporsional.

Keuntungannya:

- 1) Dapat mengikuti perkembangan tingkat harga/inflasi.
- 2) Terdapat diferensiasi harga produk sesuai kualitasnya.

Kerugiannya:

- 1) Memberikan beban yang cukup berat bagi administrasi pemerintahan, khususnya bea cukai karena memerlukan data dan perincian harga barang yang lengkap.
- 2) Sering menimbulkan perselisihan dalam penetapan harga untuk perhitungan bea masuk antara importir dan bea cukai, sehingga dapat menimbulkan stagnasi/kemacetan arus barang di pelabuhan.

b. **Bea Spesifik (Specific Tariff)** bersifat regresif.

Keuntungannya:

- 1) Mudah dilaksanakan karena tidak memerlukan perincian harga barang sesuai kualitasnya.
- 2) Dapat digunakan sebagai alat kontrol proteksi industri dalam negeri.

**BEA HARGA
(AD VALOREM)**

BEA SPECIFIC

BEA COMPOUND

Kerugiannya:

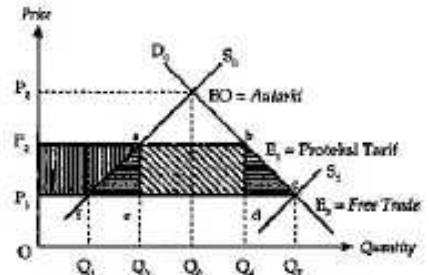
- 1) Pengenaan tarif dirasakan kurang/tidak adil karena tidak membedakan harga/kualitas barang.
- 2) Hanya dapat digunakan sebagai alat kontrol proteksi yang bersifat statis.

Tujuan dan Fungsi Tarif Bea Masuk

1. Menurut tujuannya, kebijakan tarif bea masuk dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - a. Tarif Proteksi, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang tinggi untuk mencegah/membatasi impor barang tertentu.
 - b. Tarif Revenue, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan negara.
2. Berdasarkan tujuan tersebut maka fungsi tarif bea masuk adalah sebagai berikut.
 - a. Fungsi mengatur (*regulerend*), yaitu untuk mengatur perlindungan kepentingan ekonomi/industri dalam negeri.
 - b. Fungsi budgeter, yaitu sebagai salah satu sumber penerimaan negara.
 - c. Fungsi demokrasi, yaitu penetapan besarnya tarif bea masuk melalui persetujuan DPR.
 - d. Fungsi pemerataan, yaitu untuk pemerataan distribusi pendapatan nasional, misalnya dengan pengenaan tarif bea masuk yang tinggi untuk barang mewah.

Efek-Efek Tarif (Analisis Parsial untuk Negara Kecil)

Grafik 8.1
Analisis Efek-Efek Tarif Bea Masuk



Keterangan:

- 1) Pada harga P_2 dan titik keseimbangan E_2 , perekonomian berada dalam keadaan *autarki* dengan kondisi sebagai berikut.
 - * Tidak adanya ekspor dan impor.
 - * $\text{Produksi DN} = \text{Konsumsi DN} = OQ_2$

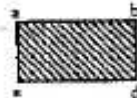
2) Pada harga P_1 dan titik keseimbangan E_1 , perekonomian berada dalam keadaan *free trade* dengan kondisi sebagai berikut.

- * Produksi DN = OQ_1
- * Konsumsi DN = OQ_2
- * Impor = Q_1Q_2

Karena produksi dalam negeri menurun dari OQ_1 menjadi OQ_3 , maka industri dalam negeri akan rugi sehingga dapat menimbulkan pengangguran. Untuk itu, pemerintah memberikan proteksi dalam bentuk tarif bea masuk sebesar P_1P_2 .

3) Dengan pengenaan tarif bea masuk sebesar P_1P_2 , maka akan menimbulkan efek-efek tarif sebagai berikut.

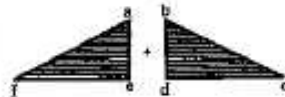
- a) Harga akan naik dari P_1 ke P_2
- b) Konsumsi DN akan turun dari Q_2 ke Q_4
- c) Produksi DN akan naik dari Q_1 ke Q_3
- d) Pemerintah akan mendapat penerimaan negara dalam bentuk bea masuk sebesar ruang.



- e) Redistribusi *income* atau subsidi dari konsumen kepada produsen sebesar ruang.



- f) *Cost of protection* sebesar ruang.



- g) Impor turun dari Q_1Q_2 menjadi Q_3Q_4

2. Tarif Nominal dan Tarif Proteksi Efektif

a. Tarif Nominal

Tarif nominal adalah besarnya prosentase tarif suatu barang tertentu yang tercantum dalam Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMD). Buku Tarif Bea Masuk Indonesia yang digunakan saat ini adalah buku tarif berdasarkan ketentuan *harmonized system* atau HS yang menggunakan penggolongan barang dengan sistem 9 digit (*** ***)

Penggolongan barang dengan sistem digit ini akan mempermudah dan memperlancar arus perdagangan internasional karena adanya kesatuan kode barang untuk seluruh negara, terutama yang telah menjadi anggota *World Customs Organization (WCO)*

TARIF NOMINAL

ERP

b. Tarif Proteksi Efektif

Tarif proteksi efektif ini disebut juga sebagai *Effective Rate of Protection (ERP)*, yaitu kenaikan *Value Added Manufacturing (VAM)* yang terjadi karena perbedaan antara prosentase tarif nominal untuk barang jadi atau CBU (*Completely Built-up*) dengan tarif nominal untuk bahan baku/komponen input impornya atau CKD (*Completely Knock Down*).



Keterangan: t_j = Tarif bea masuk untuk barang jadi (CBU atau *Completely Built-Up*).

t_i = Tarif bea masuk untuk bahan baku atau komponen input impor (CKD atau *Completely Knock Down*).

a_{ij} = Bagian atau prosentase komponen input impor.

ΔVAM = *Value Added Manufacturing* (nilai tambah fabrikasi).

Perhitungan tarif proteksi efektif di atas pada dasarnya akan sama dengan tingkat kenaikan *value added manufacturing* suatu sektor/cabang industri. Contoh perhitungan disajikan sebagai berikut.

i. Pada keadaan awal dilakukan impor sepeda motor Honda baik dalam keadaan CBU maupun CKD tanpa pengenaan bea masuk. Hitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Impor motor Honda CBU : \$ 1.000 (100%)

Impor motor Honda CKD (a_{ij}): \$ 600 (60%)

Value Added Manufacturing I : \$ 400 (40%)

(VAM I)

ii. Kemudian, untuk menaikan VAM maka pemerintah mengenakan bea masuk sebagai berikut:

Untuk motor Honda CBU: 20 % (t_j)

Untuk motor Honda CKD: 5 % (t_i)

Dengan pengenaan bea masuk tersebut maka didapat perhitungan VAM II berikut.

Impor motor Honda CBU:

USD 1.000 (1 + 20 %) = \$ 1200 (100 %)

Impor motor Honda CKD:

USD 600 (1 + 5 %) = \$ 630 (52,5 %)

Dari kedua perhitungan di atas dapat diketahui besarnya tingkat kenaikan *Value Added Manufacturing* sebagai berikut.

$$\Delta VAM = \frac{VAM II - VAM I}{VAM I}$$

$$\Delta VAM = \frac{570 - 400}{400} = \frac{170}{400} = 42,5 \%$$

Jika perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumusan ERP, maka akan diperoleh hasil sebagai berikut.



- Catatan: t_j = Tarif bea masuk barang jadi (CBU).
 t_i = Tarif bea masuk komponen input impor (CKD).
 a_j = Prosentase komponen input impor (CKD/CBU).

Dari kedua perhitungan di atas terbukti bahwa ERP sama dengan kenaikan *Value Added Manufacturing* (ΔVAM) untuk proses industrialisasi di dalam negeri yakni sebesar 42,5 %.

Kenaikan VAM dalam suatu proses industrialisasi sangat penting karena VAM diartikan sebagai balas jasa dari faktor produksi yang digunakan dalam proses industrialisasi tersebut, yaitu:

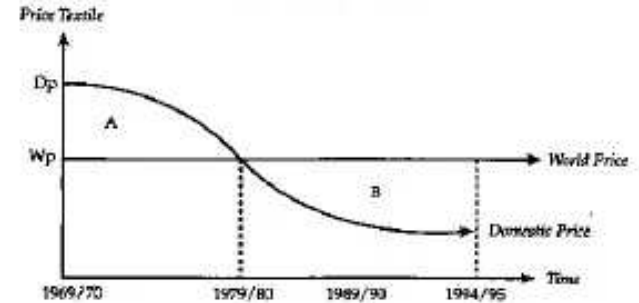
1. Tenaga kerja mendapat upah/gaji.
2. Tanah/bangunan mendapat sewa.
3. Modal mendapat bunga.
4. Teknologi mendapat royalti/fee.
5. Pengusaha/manajemen mendapat laba.

3. *Infant Industry Argument*

Pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia banyak berlandaskan pada *infant industry argument*. *Infant industry argument* adalah suatu kebijaksanaan untuk melindungi industri-industri dalam negeri yang baru lahir/tumbuh dengan "proteksi edukatif", sehingga dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

INFANT INDUSTRY ARGUMENT

Grafik 8.2
Infant Industry Argument



Keterangan:

1. Pada awal Pelita I (1969/70), Indonesia memulai pembangunan industrinya dengan pembangunan sektor industri tekstil.
2. Akan tetapi karena industri tersebut baru lahir, (*infant industry*) maka harga produk atau domestik price-nya (D_p) relatif lebih tinggi dibandingkan harga produk di luar negeri atau *world price* (W_p) sehingga perlu diproteksi, terutama dengan tarif bea masuk yang relatif tinggi.
3. *Infant industry* yang diproteksi ini dicerminkan oleh bidang A. Karena harga produk tekstil dalam negeri masih lebih tinggi dari pada harga luar negeri ($D_p > W_p$), maka:
 - a. Perlu diberikan proteksi tarif yang edukatif minimal sebesar jarak $W_p - D_p$.
 - b. Terdapat "subsidi" dari konsumen kepada produsen karena konsumen membayar harga tekstil dalam negeri lebih mahal daripada luar negeri.
4. Dengan teori *experience curve* atau *learning curve*, harga tekstil dalam negeri akan semakin menurun sehingga akhirnya pada tahun 1979/1980 harga tekstil dalam negeri akan sama dengan luar negeri.
5. Akhirnya dengan proteksi edukatif yang semakin menurun dan sejalan dengan perkembangan serta pertumbuhan *infant industry* yang semakin dewasa dan kuat seperti dicerminkan oleh bidang B, selain harga produk tekstil dalam negeri sudah lebih murah daripada tekstil luar negeri ($D_p < W_p$) maka:
 - a) Industri tekstil mampu mengekspor produknya ke luar negeri.

Secara grafis "infant industry argument" tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

EKONOMI INTERNASIONAL

4. Proteksi Edukatif

Agar tujuan *infant industry argument* tersebut dapat dicapai, maka perlu dijalankan suatu kebijakan "proteksi edukatif", yaitu kebijakan untuk melindungi *infant industry* secara mendidik dengan ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut.

PROTEKSI EDUKATIF

a. Transparan

Proteksi harus bersifat "transparan", yaitu dengan sistem *tariff barrier* atau bea masuk.

b. Selektif

Proteksi harus bersifat selektif, maksudnya hanya diberikan kepada industri yang betul-betul dapat memberikan nilai tambah atau *value added manufacturing* yang relatif tinggi.

c. Limitatif

Proteksi hanya diberikan untuk jangka waktu tertentu/terbatas.

d. Kuantitatif

Tingkat atau besarnya proteksi harus dapat ditentukan/dihitung berdasarkan *Effective Rate of Protection (ERP)* atau kenaikan *Value Added Manufacturing (VAM)* yang akan diperoleh. Dengan kata lain proteksi tidak boleh ditetapkan berdasarkan pesan sponsor atau kepentingan pihak-pihak tertentu saja.

e. Declining

Proteksi yang diberikan harus semakin menurun sesuai dengan peningkatan daya saing industri yang bersangkutan.

B. KEBIJAKAN NONTARIFF BARRIER

1. Instrumen Kebijakan Nontarif

Kebijakan *Nontariff Barrier (NTB)* adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional. Secara garis besar NTB dapat dikelompokkan sebagai berikut (A.M. Rugman & R.M. Hodggett, 1995; 165).

NONTARIFF BARRIER (NTB)

negara.
b) Konsumen dalam negeri akan mendapat "kompensasi" dari produsen tekstil karena dapat membeli dengan harga yang relatif lebih murah.

KEBIJAKAN IMPOR

- 4) Peraturan kesehatan/karantina.
- 5) Peraturan pertahanan dan keamanan negara.
- 6) Peraturan kebudayaan.
- 7) Perizinan impor/*import licenses*.
- 8) Embargo.
- 9) Hambatan pemasaran/marketing seperti:

VER

* *VER (Voluntary Export Restraint)*, yaitu pembatasan ekspor secara sukarela oleh negara eksportir.

OMA

* *OMA (Orderly Marketing Agreement)*, yaitu pembatasan pemasaran produk tertentu atas permintaan negara importir.

b. Peraturan bea cukai (*customs administration rules*)

- 1) Tatalaksana impor tertentu (*procedure*).
- 2) Penetapan harga pabean (*customs value*).
- 3) Penetapan *forex rate* (kurs valas) dan pengawasan devisa (*forex control*).
- 4) *Consular formalities*.
- 5) *Packaging/labelling regulation*.
- 6) *Documentation needed*.
- 7) *Quality and testing standard*.
- 8) Pungutan administrasi (*fees*).
- 9) *Tariff classification*.

c. Government participation

- 1) Kebijakan pengadaan pemerintah.
- 2) Subsidi dan insentif ekspor.
- 3) *Countervailing duties*.
- 4) *Domestic assistance programs*.
- 5) *Trade-diverting*.

d. Import charges

- 1) *Import deposits*
- 2) *Supplementary duties*
- 3) *Variable levies*

2. Sistem Kuota dan Efek-Efek Kuota

Kuota adalah pembatasan fisik secara kuantitatif yang

a. Pembatasan spesifik (*specific limitation*);

- 1) Larangan impor secara mutlak.
- 2) Pembatasan impor atau *quota system*.
- 3) Peraturan atau ketentuan teknis untuk impor produk tertentu.

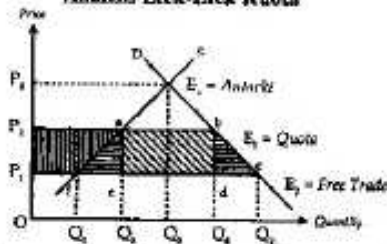
EKONOMI INTERNASIONAL

- a. Untuk melindungi hasil pertanian.
- b. Untuk menjaga keseimbangan *balance of payment*.
- c. Untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional.

Macam-macam kuota impor

- a. *Absolute/unilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan secara sepihak (tanpa negosiasi).
- b. *Negotiated/bilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan atas kesepakatan atau menurut perjanjian.
- c. Tarif kuota, yaitu pembatasan impor yang dilakukan dengan mengkombinasikan sistem tarif dan sistem kuota.
- d. *Mixing quota*, yaitu pembatasan impor bahan baku tertentu untuk melindungi industri dalam negeri.

Grafik 8.3
Analisis Efek-Efek Kuota






Keterangan:

1. Pada harga P_0 dan titik keseimbangan E_0 , perekonomian berada dalam keadaan *autarki* dengan kondisi sebagai berikut.
 - * Tidak adanya ekspor dan impor.
 - * Produksi DN = Konsumsi DN = OQ_0
2. Pada harga P_1 dan titik keseimbangan E_1 , perekonomian berada dalam keadaan *free trade* dengan kondisi sebagai berikut.
 - * Produksi DN = OQ_1 .
 - * Konsumsi DN = OQ_2 .
 - * Impor = Q_1Q_2 .
 Karena produksi dalam negeri menurun dari OQ_0 menjadi OQ_1 , maka industri dalam negeri akan rugi dan dapat

dilakukan atas pemasukan barang (kuota impor) dan pengeluaran barang (kuota ekspor) dari/ke suatu negara untuk melindungi kepentingan industri dan konsumen.

Menurut ketentuan GATT/WTO, sistem kuota ini hanya dapat digunakan dalam hal sebagai berikut.

KEBIJAKAN IMPOR

- c. Produksi DN akan naik dari Q_1 ke Q_2 .
- d. Pemegang/pemilik kuota akan memperoleh keuntungan sebesar ruang 
- e. Redistribusi *income* atau subsidi dari konsumen kepada produsen sebesar ruang 
- f. *Cost of quota protection* sebesar ruang 
- g. Impor turun dari Q_1Q_2 menjadi Q_2Q_3

Kelemahan sistem kuota impor jika digunakan sebagai instrumen proteksi adalah sebagai berikut.

1. Sifatnya yang tidak transparan.
2. Jika kuota diberikan kepada perorangan atau perusahaan swasta, maka yang mendapat keuntungan/manfaat hanyalah orang pribadi atau perusahaan yang mendapat kuota tersebut.
3. Dapat menimbulkan distorsi pasar berupa monopoli yang akan merugikan masyarakat konsumen.

3. Subsidi

Subsidi adalah kebijakan pemerintah untuk memberikan perlindungan atau bantuan kepada industri dalam negeri dalam bentuk keringanan pajak, pengembalian pajak, fasilitas kredit, subsidi harga, dan lain-lain yang bertujuan sebagai berikut.

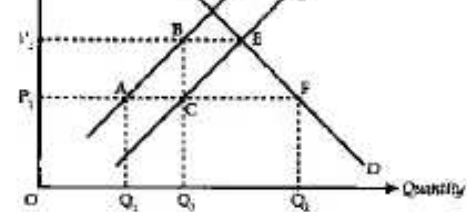
- a. Menambah produksi dalam negeri.
- b. Mempertahankan jumlah konsumsi dalam negeri.
- c. Menjual dengan harga yang lebih murah daripada produk impor.

Grafik 8.4
Analisis Subsidi



menimbulkan pengangguran. Untuk melindungi industri dalam negeri atau kepentingan nasional lainnya, pemerintah memberikan proteksi dengan menetapkan kuota impor tertentu, misalnya sebesar Q_2Q_4 .

3. Dengan penetapan kuota impor sebesar Q_2Q_4 maka akan menimbulkan efek-efek sebagai berikut.
- Harga akan naik dari P_1 ke P_2 .
 - Konsumsi DN akan turun dari Q_1 ke Q_3 .



EKONOMI INTERNASIONAL

1. Pada keadaan persaingan/perdagangan bebas (tanpa subsidi):

Untuk harga P_1 :

- * Produksi dalam negeri = OQ_1 .
- * Konsumsi dalam negeri = OQ_2 .
- * Impor = Q_1Q_2 .

2. Jika Pemerintah ingin menaikkan produksi dalam negeri dari Q_1 ke Q_3 maka:

- Secara teoritis produsen akan bersedia menaikkan/menambah produksinya jika harga naik dari P_1 ke P_2 .
- Supaya produksi dalam negeri naik, tetapi harga tidak naik maka pemerintah memberikan subsidi harga sebesar P_1P_2 atau BC.
- Dengan pemberian subsidi sebesar P_1P_2 atau BC, maka:
 - * Produksi dalam negeri naik dari OQ_1 ke OQ_3 .
 - * Impor turun dari Q_1Q_2 menjadi Q_2Q_3 .
 - * Konsumen tetap membayar dengan harga P_1 .
 - * Produsen menerima pembayaran harga P_2 .

Kebijakan proteksi terhadap industri dalam negeri dengan pemberian subsidi ini dalam hal tertentu mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan cara proteksi lainnya karena:

- subsidi biasanya diberikan untuk barang-barang kebutuhan pokok masyarakat banyak,
- subsidi biasanya bersifat transparan dan dapat dikontrol oleh masyarakat.

C. TERM OF TRADE DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN

Term of Trade atau TOT adalah perbandingan kuantitatif (jumlah atau nilai) antara ekspor dan impor yang mencerminkan perkembangan posisi perdagangan suatu negara untuk periode waktu tertentu.

Konsep TOT ini terbagi atas:

TOT

KEBIJAKAN IMPOR

- 2) *Net barter* atau *commodity TOT*

$$N = \frac{P_x}{P_m} \times 100$$

P_x = Indeks harga ekspor
 P_m = Indeks harga impor
 100 = Indeks tahun dasar

Bila N lebih besar dari 100 atau kenaikan *net barter* TOT berarti terjadi perkembangan perdagangan luar negeri yang positif/baik karena dengan nilai ekspor tertentu diperoleh nilai impor yang lebih besar.

Contoh: $N - 1950 = 100$ (tahun dasar)
 $P_x 1990 = 95$ (angka indeks)
 $P_m 1990 = 110$ (angka indeks)
 Berdasarkan data di atas maka dapat dihitung:
 $N - 1990 = \frac{95}{110} \times 100 = 86,36\%$

Berarti untuk periode 1950/90 harga atau nilai ekspor (P_x) turun sebanyak 13,64 % dibandingkan nilai impornya (P_m).

- 3) *Income TOT*

$$I = N \times Q_x = \frac{P_x}{P_m} \times Q_x$$

Konsep *income TOT* ini lebih penting bagi negara yang sedang berkembang (NSB), karena mencerminkan kemampuan NSB untuk mengimpor barang-barang modal pembangunan dari hasil eksportnya.

Contoh: $Q_x 1990 = 120$
 $P_x 1990 = 95$
 $P_m 1990 = 110$
 $I = \frac{P_x}{P_m} \times Q_x = \frac{95}{110} \times 120 = 103,63$

Konsep TOT ini terbagi atas:

1) *Gross Barter TOT*

$$G = \frac{Q_x}{Q_m} \times 100$$

Q_x = Indeks kuantitas ekspor

Q_m = Indeks kuantitas impor

100 = Indeks tahun dasar

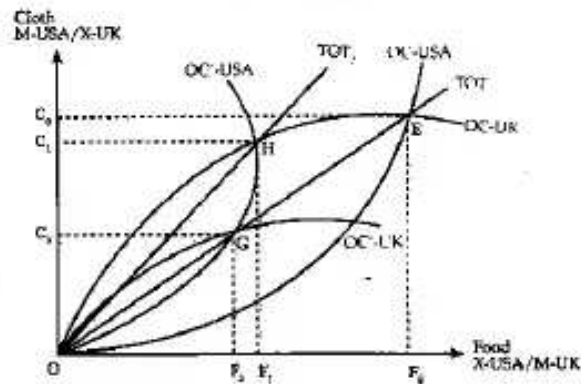
Bila G lebih besar dari 100 atau terjadi kenaikan *gross barter TOT*, berarti perkembangan posisi perdagangan luar negeri negara tersebut kurang baik atau kurang menguntungkan karena diperlukan ekspor yang lebih besar untuk mendapatkan sejumlah impor tertentu.

Berarti untuk periode 1950/1990, kemampuan mengimpor didasarkan pada penerimaan ekspor naik sebesar 3,63%, meskipun $\frac{Ex}{Im}$ menurun. Perubahan *income TOT* ini penting bagi NSB karena berkaitan dengan kemampuannya untuk mengimpor barang-barang modal pembangunan.

EKONOMI INTERNASIONAL

Analisis Grafik Pengaruh Kebijakan Proteksi terhadap TOT dan Perkembangan Perdagangan Internasional

Grafik 8.5
Analisis TOT



USA = United States of America

UK = United Kingdom

Keterangan:

- Sumbu X menunjukkan ekspor *food* oleh USA atau impor *food* oleh UK.
- Sumbu Y menunjukkan ekspor *cloth* oleh UK atau impor *cloth* oleh USA.
- Pada keadaan awal, *offer-curve* USA (OC-USA) berpotongan dengan *offer-curve* UK (OC-UK) pada titik E, sehingga terbentuk garis TOT_1 .
- Bila TOT_1 mengakibatkan kebijakan pembatasan impor nasional dari

KEBIJAKAN IMPOR

- UK atau impor *cloth* USA. $F_0 F_1 > C_0 C_1$, ini berarti TOT -USA menjadi memburuk, sedangkan TOT -UK membaik.
- Jika USA melakukan pembalasan dengan mengadakan kebijakan pembatasan impor *cloth* dari UK sehingga ekspor *cloth* dari UK menurun, maka pertukaran akan terjadi pada titik G dengan TOT_1 , tetapi dengan volume perdagangan yang lebih kecil.
- Dengan tindakan pembalasan ini, TOT -USA akan membaik dan TOT -UK akan memburuk. Akan tetapi, kebijakan proteksi yang dijalankan oleh USA dan UK ini bukan hanya berpengaruh terhadap TOT masing-masing negara. Lebih penting lagi adalah dampak negatifnya terhadap perkembangan/pertumbuhan perdagangan internasional yang semakin menurun.

- d. Bila UK melakukan kebijakan pembatasan impor pakaian dari USA, maka OC akan bergeser menjadi OC' - USA dan memotong OC - UK pada titik H.
- e. Pada pertukaran di titik H dengan TOT₁, terjadi:
1. penurunan ekspor *food* USA (X - USA) besarnya sama dengan penurunan impor *food* UK (M - UK), yaitu dari OF₁ menjadi OF₂,
 2. penurunan ekspor *cloth* UK (X - UK) besarnya akan sama dengan penurunan impor *cloth* USA (M - USA), yaitu dari OC₁ menjadi OC₂.
- f. Pada titik H atau TOT₁, karena penurunan ekspor *food* USA atau impor *food* UK lebih besar daripada penurunan ekspor *cloth*

KEBIJAKAN PERDAGANGAN LAINNYA



A. DUMPING

Dumping adalah suatu kebijakan diskriminasi harga secara internasional (*international price discrimination*) yang dilakukan dengan menjual suatu komoditi di luar negeri dengan harga yang lebih murah (*net of transportation cost, tariffs, etc.*) dibandingkan yang dibayar konsumen di dalam negeri.

Ada tiga tipe *dumping*, yaitu sebagai berikut.

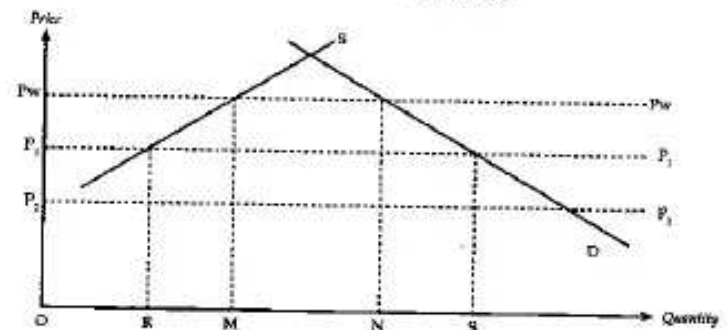
- 1) *Persistent dumping*, yaitu kecenderungan monopoli yang berkelanjutan (*continuous*) dari suatu perusahaan di pasar domestik untuk memperoleh *profit* maksimum dengan menetapkan harga yang lebih tinggi di dalam negeri daripada di luar negeri.
- 2) *Predatory dumping*, yaitu tindakan perusahaan untuk menjual barangnya di luar negeri dengan harga yang lebih murah untuk sementara (*temporary*), sehingga dapat mengusir atau meniadakan pesaing-pesaing lain dari pasar domestik. Setelah

DUMPING

KEBIJAKAN PERDAGANGAN LAINNYA

Secara grafis, analisis tentang pengaruh kebijakan *dumping* dapat diilustrasikan dengan grafik berikut.

Grafik 9.1
Analisis *Dumping*



Grafik di atas menjelaskan dampak kebijakan yang dijalankan Korea Selatan dalam menjual besi baja secara *dumping* ke AS. Diasumsikan harga besi baja per ton di pasar dunia sama dengan harga di dalam negeri Korea Selatan, yaitu sebesar P_w . Dengan demikian, *ceteris paribus*, dalam keadaan perdagangan bebas (*free trade*), harga besi baja Korea Selatan di AS juga sebesar P_w dan impor AS sebesar MN.

Jika Korea Selatan menjalankan kebijakan *dumping* dengan menjual besi bajanya seharga P_1 ke AS, maka tentu jumlah impor besi baja AS dari Korea Selatan akan meningkat menjadi sebesar

mengalahkan perusahaan lain dari persaingan bisnis. Setelah dapat memonopoli pasar, barulah harga kembali dinaikkan untuk mendapat profit maksimum.

- 3) *Sporadic dumping* yaitu tindakan perusahaan dalam menjual produknya di luar negeri dengan harga yang lebih murah secara sporadis dibandingkan harga di dalam negeri karena adanya surplus produksi di dalam negeri.

EKONOMI INTERNASIONAL

Berdasarkan ketentuan ADC ini, suatu negara dapat mengenakan *anti-dumping duties* apabila telah dibuktikan dengan "injury test", yaitu suatu penyelidikan tentang apakah telah terjadi perdagangan luar negeri yang tidak jujur (*unfair trade*), sehingga menyebabkan kerugian bagi industri dalam negerinya

B. INTERNATIONAL CARTEL

International cartel atau kartel internasional adalah suatu bentuk organisasi dari beberapa negara/perusahaan pemasok (*supplier*) produk tertentu yang sepakat membatasi produksi dan ekspor mereka dengan tujuan memonopoli sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya. Contohnya OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*), IATA (*International Air Transport Association*), IBA (*International Bauxite Association*), dan lain-lain.

Kartel dapat mengalami kegagalan bila penetapan harga mereka sedemikian tingginya, sehingga mendorong munculnya produk pengganti (*substitute*), ataupun proses produksi alternatif yang sebelumnya tidak/belum menguntungkan, misalnya minyak dari laut utara yang dieksplorasi oleh Inggris dan Norwegia.

Ilustrasi tentang profit maksimum yang diperoleh dari pembentukan kartel dapat digambarkan dengan grafik berikut.

Grafik 9.2
Analisis Kartel

Price (\$ per barrel)



INJURY TEST

CARTEL

AS, keadaan ini akan menyebabkan produksi besi baja di AS akan menurun dari OM menjadi OR.

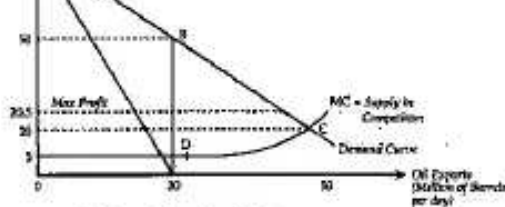
Selanjutnya, jika Korea Selatan menurunkan harga besi bajanya menjadi P_2 , yaitu harga di bawah atau lebih rendah dari harga pokok produksi di AS maka tentu produsen di AS akan menghentikan produksinya dan perusahaan Korea Selatan tentu akan memonopoli pasar besi baja di USA. Keadaan yang merugikan karena praktek perdagangan yang tidak jujur ini (*unfair trade practice*) tentu tidak diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat AS. Sesuai ketentuan GATT/WTO, pemerintah AS dapat mengambil tindakan *anti-dumping* dengan mengenakan *anti-dumping duties* sebesar kerugian yang dideritanya sesuai *Anti Dumping Code (ADC)*.

ANTI-DUMPING DUTIES

KEBENTUKAN PERDAGANGAN LAINNYA

Pada titik C ini, keuntungan yang diperoleh kartel belum mencapai maksimal. Jika kartel menaikkan harga sedikit saja, misalnya menjadi \$20,5 per barel, tentu kartel akan mendapat keuntungan karena permintaan hanya mengalami penurunan sangat kecil.

Sebaliknya bila kartel menaikkan harga menjadi \$95 per barel atau pada titik A, maka tidak akan ada ekspor minyak karena harganya terlalu tinggi. Untuk mencapai keuntungan maksimum bagi kartel (dalam keadaan monopoli), maka harga minyak harus pada tingkat \$50 atau pada titik B, yaitu MR berpotongan dengan MC pada titik D. Maksimum profit yang akan diperoleh kartel adalah sebesar 30 juta barel $\times (\$50 - \$5) = \$1.350$ juta per hari. Di lain pihak, dunia secara keseluruhan akan mengalami kerugian (*world net loss*) sebesar area BCD atau sekitar \$450 per hari. Kesimpulan pembentukan kartel pada dasarnya hanya menguntungkan dan mementingkan kepentingan negara/perusahaan anggota kartel, tetapi merugikan perdagangan internasional secara keseluruhan.



Keterangan: MC = *Marginal Cost*
MR = *Marginal Revenue*

Dalam keadaan *perfect competition* kurva *marginal cost* (MC) akan sama dengan kurva *supply* dan keseimbangan akan berada pada titik C yang merupakan titik potong antara kurva *supply* atau MC dan kurva *demand* pada harga minyak \$20 per barel.

INTERAKSI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DENGAN STRATEGI INDUSTRIALISASI



Pada dasarnya suatu strategi industrialisasi yang dijalankan oleh suatu negara tidak dapat dijalankan secara kaku, tetapi harus bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai pertimbangan atau aspek dalam pelaksanaannya, terutama yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan internasionalnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan sebuah skema. Skema tersebut menunjukkan kemungkinan proses mekanisme interaksi perubahan/reorientasi strategi industrialisasi dengan kebijakan perdagangan internasional yang dapat meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara seperti Indonesia.

Gambar 10.1

Skema Interaksi Kebijakan Perdagangan Internasional dan Strategi Industrialisasi dalam Pembangunan Ekonomi

INTERAKSI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DENGAN STRATEGI INDUSTRIALISASI

Keterangan:

- SISI = Strategi Industri Substitusi Impor, yaitu strategi pembangunan industri yang berorientasi pada produk pengganti impor untuk pasar dalam negeri dengan argumentasi sebagai berikut.
1. Konsumen dalam negeri yang relatif banyak.
 2. Mendorong pertumbuhan industri dalam negeri yang baru lahir dengan mengurangi impor barang yang sudah diproduksi di dalam negeri.
 3. Melindungi lapangan kerja (*employment*).
 4. Menghemat devisa.
 5. Mengurangi defisit BOT dan BOP.
 6. Meningkatkan penerimaan bea masuk dan pajak impor.
 7. Meningkatkan *value added manufacturing*.
- SIPE = Strategi Industri Promosi Ekspor, yaitu strategi pembangunan industri yang berorientasi pada produk ekspor untuk pasar luar negeri dengan argumentasi sebagai berikut.
1. Jumlah konsumen dalam negeri relatif sedikit.
 2. Meningkatkan *value added manufacturing*.
 3. Meningkatkan penerimaan devisa.
- Δ VAM = Kenaikan *Value Added Manufacturing* atau nilai tambah dari proses industrialisasi.

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan IMF (1993) terbukti bahwa negara-negara yang sedang berkembang (NSB),



SIPE

SISI

seperti Korea Selatan, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan, yang dalam melaksanakan pembangunan ekonomi memilih Strategi Industri Promosi Ekspor (SIPE) dalam banyak hal relatif lebih unggul dalam pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan nasionalnya, dibandingkan negara yang sedang berkembang (NSB) lain yang menjalankan Strategi Industri Substitusi Impor (SISI) seperti Indonesia (Hamdy Hady, 1993).

Perbandingan hasil-hasil yang diperoleh negara yang sedang berkembang (NSB) berdasarkan strategi industri yang dipilihnya dapat dilihat pada tabel 10.1.

EKONOMI INTERNASIONAL

Tabel 10.1
Orientasi Perdagangan dan Kinerja NSB
Berdasarkan Strategi Industri yang Dijalankan
(% Perubahan Tahunan)

PILIHAN STRATEGI INDUSTRIALISASI	1974/85	1986/92
I. SIPE		
A. STRONGLY OUTWARD - ORIENTED		
1. PERTUMBUHAN PDB RIIL	8,0	7,5
2. PERTUMBUHAN INCOME PER KAPITA RIIL	6,1	5,9
3. TINGKAT TABUNGAN TERHADAP PDB	10,3	14,0
4. TINGKAT INVESTASI FIXED THD PDB	10,1	28,8
5. CAPITAL OUTPUT RATIO (COR)	1,3	1,4
6. PRODUKTIVITAS TOTAL FAKTOR PRODUKSI	2,6	3,6
B. MODERATELY OUTWARD - ORIENTED		
1. PERTUMBUHAN PDB RIIL	4,3	4,8
2. PERTUMBUHAN INCOME PER KAPITA RIIL	2,2	2,5
3. TINGKAT TABUNGAN TERHADAP PDB	18,6	17,9
4. TINGKAT INVESTASI FIXED THD PDB	12,4	18,3
5. CAPITAL OUTPUT RATIO (COR)	1,2	2,1
6. PRODUKTIVITAS TOTAL FAKTOR PRODUKSI	0,9	2,4
II. SISI		
A. STRONGLY INWARD - ORIENTED		

**ORGANISASI DAN KERJA SAMA
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

1. PERTUMBUHAN PDB RIIL	4,4	2,4
2. PERTUMBUHAN INCOME PER KAPITA RIIL	1,8	-0,1
3. TINGKAT TABUNGAN TERHADAP PDB	18,1	15,8
4. TINGKAT INVESTASI FIXED THD PDB	20,5	17,9
5. CAPITAL OUTPUT RATIO (COR)	1,3	2,4
6. PRODUKTIVITAS TOTAL FAKTOR PRODUKSI	1,3	0,3
B. MODERATELY INWARD - ORIENTED		
1. PERTUMBUHAN PDB RIIL	2,3	2,5
2. PERTUMBUHAN INCOME PER KAPITA RIIL	-0,3	-0,1
3. TINGKAT TABUNGAN TERHADAP PDB	13,7	10,9
4. TINGKAT INVESTASI FIXED THD PDB	16,3	14,1
5. CAPITAL OUTPUT RATIO (COR)	2,0	2,8
6. PRODUKTIVITAS TOTAL FAKTOR PRODUKSI	-0,4	-0,1

SUMBER: IMF, WORLD ECONOMIC OUTLOOK, MAY 1993.

TEORI TAHAPAN INTEGRASI EKONOMI REGIONAL



A. BEBERAPA BENTUK INTEGRASI EKONOMI REGIONAL

Kerja sama ekonomi dan keuangan khususnya, di bidang perdagangan internasional, saat ini mengarah kepada pembentukan kerja sama guna mewujudkan integrasi ekonomi dan keuangan secara regional.

Berdasarkan Teori Tahapan Integrasi Ekonomi Regional dari Bela Balassa maka proses tahapan kerja sama dan integrasi

TEORI TAHAPAN INTEGRASI EKONOMI REGIONAL

CU

Contoh lain: EFTA (*European Free Trade Area*), NAFTA (*North American Free Trade*), LAFTA (*Latin American Free Trade Area*) dan lain-lain.

3. CU atau *Customs Union* adalah bentuk kerja sama ekonomi regional dengan "internal tariff" untuk produk-produk orisinal dari/ke masing-masing negara anggota yang besarnya 0% atau dibebaskan dari bea masuk, dan "external tariff" untuk produk yang berasal dari negara bukan anggota untuk seluruh negara anggota adalah sama. Demikian pula halnya dengan penerimaan bea dan cukai atau *customs revenue* yang merupakan penerimaan bersama atau kolektif. Perbedaan karakteristik antara FTA dan CU dapat dilihat pada matriks berikut.

Tabel 11.1
Matriks Perbandingan FTA dan *Customs Union*

	0%	0%
Internal Tariff	0%	0%
External Tariff	Masing-masing	Sama
Customs Revenue	Masing-masing	Bersama

CM

4. CM atau *Common Market* adalah suatu bentuk kerja sama ekonomi regional yang memiliki kebebasan bergerak untuk faktor produksi, khususnya tenaga kerja (SDM) dari/ke masing-masing negara anggota. Contohnya Pasaran Bersama Eropa (*European Common Market*) EECM/*Central American Common*

- ekonomi regional (Friedrich, 1974; 86-86) adalah sebagai berikut.
1. TPA atau *Trade Preference Arrangement* adalah bentuk kerja sama ekonomi regional yang masing-masing anggotanya memberikan preferensi dalam bentuk tarif (fasilitas keringanan bea masuk) dan nontarif untuk produk orisinal masing-masing negara anggota. Salah satu contoh adalah TPA antarnegara-negara ASEAN sebelum terbentuknya AFTA. Dalam kerja sama TPA antar negara-negara anggota ASEAN tersebut, masing-masing negara anggota memberikan preferensi tarif dalam bentuk keringanan bea masuk atau tarif yang lebih murah sebesar 25% s.d. 50% untuk produk orisinal yang mereka perdagangkan.
 2. FTA atau *Free Trade Area* adalah suatu bentuk kerja sama ekonomi regional yang perdagangan produk-produk orisinal negara-negara anggotanya tidak dipungut bea masuk atau bebas bea masuk. Dengan kata lain, "internal tariff" antara negara anggota menjadi 0%, sedangkan masing-masing negara memiliki "external tariff" sendiri-sendiri. Contohnya AFTA (*Asian Free Trade Area*) yang diawali dengan CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*) yang mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 1993.

TPA

EU

MU

FTA

(*European Common Market*), CAECN (*Central American Common Market*), Comecon (*Council for Mutual Economic Assistance*), Caricom (*Caribbean Community and Common Market*), ICM (*Islamic Common Market*), ANCOM (*Andean Common Market*), dan lain-lain.

5. EU atau *Economic Union*, adalah bentuk kerja sama ekonomi regional yang memiliki kesatuan atau persamaan peraturan dalam bidang perpajakan, tenaga kerja, jaminan sosial, dan lain-lain. Contohnya EEC (*European Economic Community*), CAEC (*Council of Arab Economic Community*) dan lain-lain.
6. MU atau *Monetary Union*, adalah bentuk kerja sama ekonomi regional yang memiliki kesatuan/persamaan mata uang. Contohnya *European Community* yang akan memiliki mata uang tunggal, yaitu *Euro* yang diberlakukan mulai tanggal 1 Januari 1999.

B. TRADE CREATION & TRADE DIVERSION

1. Trade Creation

TRADE CREATION

Dengan analisis *partial equilibrium*, *trade creation* adalah penggantian dimana produk domestik suatu negara yang melakukan integrasi ekonomi regional melalui pembentukan FTA

EKONOMI INTERNASIONAL

atau CU dengan produk impor yang lebih murah dari anggota lain. Jika seluruh sumber daya digunakan secara *full employment* dan dengan melakukan spesialisasi berdasarkan *comparative advantage*, masing-masing negara akan memperoleh dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat karena memperoleh barang dengan harga yang relatif lebih murah.

Efek positif dari *trade creation* ini bukan hanya berlaku untuk negara anggota, tetapi juga untuk negara lain yang bukan anggota karena adanya peningkatan spesialisasi produksi yang mendorong peningkatan impor dari negara lain (*rest of the world*). Terjadinya *trade creation* dapat diilustrasikan dengan grafik berikut (D. Salvatore, 1993; 293).

Grafik 11.1
Trade Creation



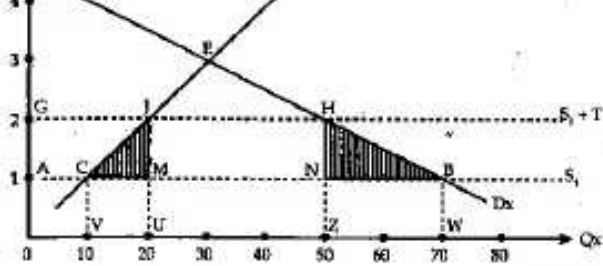
TEORI TRANSFORMASI INTEGRASI EKONOMI REGIONAL

- d. Setelah membentuk FTA atau CU, negara II mengimpor 60 unit barang X atau CB dari negara tanpa bea masuk pada harga \$1 (kurva S₁). Produk domestik negara I turun menjadi 10 unit barang X atau CM dan total konsumsi naik menjadi 70 unit barang X atau AB.
- e. Dengan pembentukan FTA atau CU, maka:
 - 1) Penerimaan bea masuk untuk negara II akan hilang.
 - 2) Konsumen domestik akan memperoleh transfer dari produsen domestik sebesar area AGJC yang merupakan kenaikan konsumen surplus.
 - 3) Manfaat lain yang diperoleh negara II setara dengan area CJM + area BHN, atau setara dengan \$15.

Analisis *trade creation* ini juga dapat dilakukan secara matematis dengan asumsi dasar dari data sebagai berikut.

Tabel 11.2
Analisis Trade Creation

	\$80	\$70	\$100
Harga sepeda			
tarif B M	0	\$20	\$20



Keterangan :

- D_x dan S_x masing-masing merupakan kurva permintaan dan penawaran domestik untuk barang X dari negara II, sedangkan kurva S_1 merupakan kurva penawaran yang elastis sempurna dalam keadaan *free trade* untuk barang X dari negara I (\$1).
- Dengan mengenakan tarif bea masuk 100%, negara II mengimpor 30 unit barang X atau JH dari negara I, sehingga harga impornya menjadi \$2 atau kurva $S_2 + T$. Produksi domestik negara II sebanyak 20 unit barang X atau AM , sedangkan total konsumsi dalam negara II sebanyak 50 unit barang X atau GH .
- Kemudian negara I dan negara II membentuk integrasi ekonomi regional dalam bentuk FTA atau CU .

EKONOMI INTERNASIONAL

murah dari negara bukan anggota FTA atau CU , sehingga akan digantikan dengan impor yang harganya relatif lebih mahal dari negara anggota. Hal ini dapat terjadi karena adanya *preferential tariff* yang diberikan kepada sesama negara anggota. Dengan demikian, *trade diversion* dapat mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh dari spesialisasi perdagangan internasional berdasarkan *comparative advantage*. Ini akibat adanya pergeseran produksi dari negara (bukan anggota) yang lebih efisien ke negara (anggota) yang kurang efisien.

Terjadinya *trade diversion* dapat diilustrasikan dengan grafik berikut.

Grafik 11.2
Trade Diversion



TRADE DIVERSION

Harga sepeda sebelum FTA	\$ 80	\$ 90	\$ 120
Harga sepeda setelah FTA	\$ 80	\$ 70	\$ 120

Keterangan :

- Sebelum FTA (*Free Trade Area*) antara Indonesia dengan Singapura terbentuk, tidak ada perdagangan atau impor sepeda baik dari Singapura atau AS. Karena dengan pengenaan tarif bea masuk sebesar \$20, maka harga sepeda buatan Indonesia akan selalu lebih murah daripada buatan Singapura atau AS.
- Setelah FTA antara Indonesia dengan Singapura terbentuk impor sepeda dari Singapura tidak lagi dikenakan tarif bea masuk sehingga tercipta perdagangan (impor) sepeda dari Singapura dengan harga yang lebih murah (\$70). Timbulnya perdagangan dalam bentuk impor ini merupakan dampak *trade creation* dari pembentuk *free trade area* antara Indonesia dengan Singapura.

2. Trade Diversion

Dengan model analisis yang sama, *trade diversion* merupakan dampak negatif dari impor barang yang harganya relatif lebih

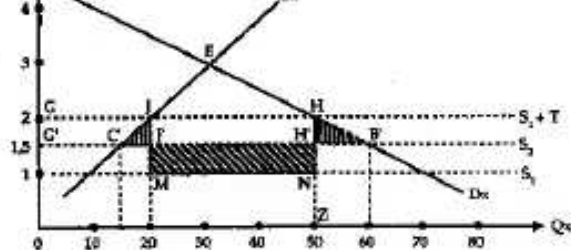
TEORI TAHAPAN INTEGRASI EKONOMI REGIONAL

- Dengan pembentukan FTA atau CU maka:
 - kesejahteraan/manfaat yang diperoleh negara II adalah sebesar segitiga $C'JJ'$ + segitiga $H'HB'$, atau senilai $\$1,25 + \$2,5 = \$3,75$;
 - kesejahteraan/manfaat yang hilang dari negara II sebesar segiempat $MNHJ'$ atau senilai \$15;
 - kesejahteraan/manfaat neto yang hilang adalah sebesar $\$15 - \$3,75 = \$11,25$.

Analisis *trade diversion* ini juga dapat dilakukan secara matematis dengan asumsi dasar dari data sebagai berikut.

Tabel 11.3
Analisis Trade Diversion

Negara	Indonesia	Singapura	U S A
Harga sepeda	\$120	\$100	\$90
tarif BM	0	\$ 20	\$20
Harga sepeda			



Keterangan:

- D_x dan S_x merupakan kurva permintaan dan penawaran domestik untuk barang X dari negara II, sedangkan kurva S_1 dan S_2 merupakan kurva penawaran yang elastis sempurna dalam keadaan *free trade* untuk barang X dari negara I (\$1) dan negara III (\$1,5).
- Dengan mengenakan tarif bea masuk 100%, negara II mengimpor 30 unit barang X atau JH dari negara I sehingga harga importirnya menjadi \$2 atau kurva $S_1 + T$.
- Kemudian negara II membentuk integrasi ekonomi regional dalam bentuk FTA atau CU dengan negara III.
- Setelah pembentukkan FTA atau CU, negara II mengimpor 45 unit barang X atau C'B' dari negara III yang bebas bea masuk pada harga \$ 1,5 (kurva S_2).

sebelum FTA	\$120	\$120	\$110
Harga sepeda setelah FTA	\$120	\$100	\$110

Keterangan:

- Sebelum FTA (*Free Trade Area*) antara Indonesia dan Singapura terbentuk, tidak ada perdagangan atau impor sepeda dari Singapura, tetapi dari AS. Dengan tarif bea masuk sebesar \$20 maka harga sepeda buatan AS akan lebih murah daripada buatan Indonesia dan Singapura (\$120).
- Setelah FTA antara Indonesia dan Singapura terbentuk, impor sepeda dari Singapura tidak lagi dikenakan tarif bea masuk sehingga tercipta perdagangan (impor) sepeda dari Singapura dengan harga yang lebih murah (\$100). Akan tetapi, konsumen Indonesia sebenarnya rugi karena membayar harga sepeda Singapura yang lebih mahal daripada sepeda AS karena tidak dikenakan tarif masuk (hanya \$90). Adanya pengalihan impor dari AS menjadi impor dari Singapura yang pada dasarnya merugikan konsumen Indonesia ini disebut *trade diversion*.

BEBERAPA ORGANISASI & KERJA SAMA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Menurut sifatnya, organisasi dan kerja sama ekonomi dan keuangan internasional, khususnya dalam bidang perdagangan internasional dapat dikelompokkan sebagai berikut.

A. ORGANISASI DAN KERJA SAMA MULTILATERAL

BEBERAPA ORGANISASI & KERJA SAMA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

NTC

- Prinsip nondiskriminasi atau dikenal sebagai *Nation Treatment Clause* (NTC), yaitu prinsip memberi perlakuan yang sama terhadap produk luar negeri maupun produk dalam negeri. Misalnya dengan mengenakan tarif PPN yang sama terhadap produk impor maupun produk lokal.

NEGOSIASI GATT/WTO

Beberapa perundingan yang telah dilakukan GATT untuk mengurangi/menghilangkan berbagai hambatan perdagangan, baik TB maupun NTB, di antaranya adalah:

- Jenewa, Swiss tahun 1947.
- Annecy, Prancis tahun 1949.
- Torquay, Inggris tahun 1950.
- Jenewa, tahun 1956.
- Putaran Dillon, Jenewa tahun 1960 - 1961.
- Putaran Kenedy, Jenewa tahun 1962 - 1967.
- Putaran Tokyo, tahun 1973 - 1979.
- Putaran Uruguay, tahun 1986 - 1993.

PUTARAN

Putaran Uruguay adalah perundingan multilateral yang

1. Organisasi Multilateral Internasional

Organisasi multilateral internasional adalah organisasi kerja sama perdagangan internasional yang anggotanya terdiri dari hampir seluruh negara di dunia. Contohnya GATT-WTO, UNCTAD, WCO/CCC, dan lain-lain.

GATT (*General Agreement on Trade and Tariff*) adalah organisasi internasional mengenai persetujuan umum tentang tarif dan perdagangan yang didirikan berdasarkan Havana Charter pada tahun 1948. Tujuannya adalah meningkatkan arus perdagangan internasional dengan prinsip-prinsip pokok/dasar yang disebut *GATT Clause*. Prinsip-prinsip pokok dalam *GATT Clause* adalah sebagai berikut.

- Prinsip *free trade*, yaitu prinsip perdagangan bebas dengan menghilangkan/mengurangi berbagai hambatan perdagangan internasional, baik yang bersifat *Tariff Barrier* (TB) maupun *Nontariff Barrier* (NTB).
- Prinsip *resiprositas* (timbal balik) dan *nondiskriminasi* yang dikenal sebagai *Most Favoured Nation Clause* (MFNC), yaitu prinsip multilateralisasi (ekstensifikasi/institusionalisasi) dalam perlakuan (*treatment*) hubungan ekonomi/keuangan/perdagangan internasional dengan pengecualian sebagai berikut.
 - Hubungan *preferential history*, seperti *Commonwealth* dan *France Union*.
 - Kesatuan ekonomi regional, seperti *Free Trade Area* dan *Customs Union*.

GATT

GATT CLAUSE

FREE TRADE

MFNC

URUGUAY

Perdagangan Uruguay dalam perdagangan internasional yang dimulai dari Punta de l'Este di Uruguay pada tahun 1986-1993. Tujuannya adalah memperlancar arus perdagangan dan investasi internasional dengan menghilangkan/mengurangi berbagai hambatan TB dan NTB.

Hasil substansi dari putaran Uruguay (H.S. Kartadjoemena, 1997 : 37) adalah sebagai berikut.

- Masalah akses pasar (*market access*), yaitu bidang yang selama ini ditangani secara tradisional oleh GATT, seperti:
 - Tariff Barrier* (TB).
 - Nontariff Barrier* (NTB).
 - Perdagangan *tropical product*.
 - Perdagangan *natural resource-based products*.
 - Perdagangan *textiles and clothing*.
 - Perdagangan *agriculture product*.
- Masalah penyempurnaan aturan main GATT yang berlaku, sehingga sesuai dengan kepentingan yang berbeda, yaitu:
 - Penyempurnaan *GATT articles*.
 - Peraturan tentang *safeguards*.
 - Penyempurnaan *MTN agreements and arrangements*.
 - Penyempurnaan peraturan tentang *subsidies and countervailing measures*.
 - Penyempurnaan peraturan *dispute settlement*. Contohnya penyelesaian masalah tuntutan Jepang, AS dan Uni Eropa tentang peraturan/ketentuan MOBNAS di Indonesia.
- Penyempurnaan kelembagaan GATT dengan penyempurna-

EKONOMI INTERNASIONAL

BEBERAPA ORGANISASI & KERJA SAMA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

WCO/CCC

World Customs Organization (WCO) yang sebelumnya disebut CCC (*Customs Cooperation Council*) merupakan organisasi bea dan cukai sedunia yang didirikan pada tanggal 15 Desember 1950 di Brussels, Belgia.

Tujuan pembentukan CCC/WCO ini adalah untuk memperbaiki dan mengharmoniskan cara kerja bea dan cukai sedunia, sehingga dapat memperlancar arus lalu lintas perdagangan dan penumpang serta investasi internasional.

Beberapa hasil yang diperoleh CCC/WCO adalah:

- Sistem *nomenclature* atau sistem kodifikasi barang, seperti *BTN* (*Brussels Tariff Nomenclature*), *CCCN* (*Customs Cooperation Council Nomenclature*), dan *HS* (*Harmonized System*).
- CVC* (*Customs Valuation Code*) atau sistem penetapan harga pabean.
- Standar prosedur pabean (*Kyoto Convention*).

an the functioning of the GATT system dengan membentuk *World Trade Organization* (WTO) yang mulai berfungsi sejak 1 Januari 1995.

- Masalah-masalah baru (*New Issues*) yang sebelumnya tidak pernah tersentuh oleh GATT, berkat desakan negara maju telah menjadi bagian dari perundingan di Uruguay, yaitu:
 - Masalah penetapan ketentuan *Trade Related Intellectual Property Right* (TRIP's) atau hak atas kekayaan intelektual (HAKI), yaitu ketentuan perdagangan yang berhubungan dengan perlindungan atas kekayaan intelektual berupa pembayaran *royalti/fee*.
 - Masalah penetapan ketentuan *Trade Related Investment Measures* (TRIM's) yaitu ketentuan perdagangan yang berhubungan dengan peraturan-peraturan tentang investasi.
 - Masalah penetapan ketentuan *General Agreement on Trade Service* (GATS), yaitu ketentuan tentang perdagangan

TRIP'S

HAKI

TRIM'S

GATS

produk jasa.

United Nation Conference on Trade and Development yaitu suatu organisasi yang didirikan PBB tahun 1964 (UNCTAD) adalah atas sponsor Kelompok 77. Tujuannya adalah meningkatkan kerja sama perdagangan dan pembangunan diantara kelompok Negara-negara Industri Maju (NIM) dan Negara-negara yang Sedang Berkembang (NSB). Secara umum UNCTAD lebih dikuasai NSB, sedangkan GATT-WTO lebih dikuasai NIM.

UNCTAD

Sejak berdiri UNCTAD telah bersidang beberapa kali, yaitu:

1. UNCTAD I di Jenewa, tahun 1964.
2. UNCTAD II di New Delhi, tahun 1968.
3. UNCTAD III di Santiago, tahun 1972.
4. UNCTAD IV di Nairobi, tahun 1976.
5. UNCTAD V di Manila, tahun 1979.
6. UNCTAD VI di Beograd, tahun 1983.
7. UNCTAD VII di Beograd, tahun 1987.

Beberapa hasil penting dari sidang UNCTAD I di Jenewa 1964, adalah sebagai berikut.

1. *General System of Preference (GSP)*, yaitu suatu fasilitas preferensi nonresiprositas dalam bentuk keringanan bea masuk yang diberikan NIM terhadap produk-produk industri/manufaktur dari NSB.
2. *Common fund* yaitu dana bersama yang diusahakan UNCTAD untuk menjaga stabilitas harga internasional, sehingga dapat diperoleh stabilitas penerimaan ekspor NSB atas produk primer yang harganya di pasar internasional sangat sensitif dan fluktuatif.

GSP

COMMON FUND

AFTA

CEPT

d. Standar dokumen, dan lain-lain.

2. Organisasi Multilateral Regional

Organisasi Multilateral Regional adalah organisasi kerja sama ekonomi perdagangan yang anggotanya terdiri dari beberapa negara di kawasan/wilayah tertentu. Contohnya AFTA, APEC, EFTA, NAFTA, LAFTA, CACM, EEC, dan lain-lain.

AFTA (*Asean Free Trade Area*) adalah organisasi kerja sama ekonomi regional yang anggotanya terdiri atas sepuluh negara Asean, yaitu Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

ASEAN didirikan tanggal 8 Agustus 1967 berdasarkan **Bangkok Declaration** atas prakarsa lima negara, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Tujuan ASEAN adalah meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan, dan sosial-budaya antar-negara di kawasan Asia Tenggara.

Adanya tingkat perkembangan pembangunan/pertumbuhan ekonomi yang cukup berbeda dan banyaknya produk yang lebih bersifat *competitive* (bersaing) ketimbang *complementary* (saling melengkapi), menyebabkan kerja sama di antara negara-negara ASEAN, khususnya dalam bidang perdagangan agak sulit dan lambat berkembang.

Pada KTT IV ASEAN tanggal 27-28 Januari 1992 di Singapura, telah ditandatangani *Agreement on Common Effective Preferential Tariff (CEPT) Scheme for The ASEAN Free Trade Area* (skema CEPT untuk AFTA) oleh para Menteri Ekonomi ASEAN.

EKONOMI INTERNASIONAL

BEBERAPA ORGANISASI & KERJA SAMA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Tujuan skema CEPT untuk AFTA adalah untuk meningkatkan arus/kegiatan perdagangan dan investasi di wilayah ASEAN secara lebih cepat dan adil melalui pemberian preferensi tarif untuk produk-produk orisinal (minimum 40% kandungan lokal) yang sama sehingga mempunyai tarif efektif yang sama di pasar ASEAN. Dalam waktu 10 tahun diharapkan akan dapat diwujudkan Kawasan Bebas ASEAN atau AFTA melalui pelaksanaan skema CEPT sebagai mekanisme utama mulai 1 Januari 1993 dengan sasaran penurunan tarif menjadi 0 - 5%.

Produk-produk yang dimasukkan ke dalam skema CEPT didasarkan pada pendekatan sektoral tingkat 6 digit *Harmonized System (HS)* serta dibebaskan dari pembatasan kuantitatif dan larangan penggunaan valuta asing. Sebagai langkah awal dari pelaksanaan CEPT maka disepakati 15 produk industri yang

AGENDA APEC

Untuk mencapai tujuan tersebut, APEC telah menyusun agenda liberalisasi secara bertahap sebagai berikut.

1. Tahun 2010 : Liberalisasi perdagangan dan investasi di antara negara industri maju di kawasan Asia-Pasifik.
2. Tahun 2020 : Liberalisasi perdagangan dan investasi di antara seluruh negara di kawasan Asia-Pasifik.

Analisis tentang mekanisme pengaruh liberalisasi perdagangan dan investasi di kawasan Asia-Pasifik terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam kerangka AFTA dan APEC, dapat dilihat dari skema berikut.

Gambar 12.1

Skema Mekanisme Pengaruh Liberalisasi Perdagangan dan

dipercepat penurunan tarifnya menjadi 0 - 5%, yaitu semen, pupuk, pulp, tekstil, perhiasan dan permata, perabot dari kayu dan rotan, barang-barang kulit, plastik, obat-obatan, elektronika, kimia, produk karet, minyak nabati, gelas keramik, dan katoda tembaga.

APEC (*Asian Pacific Economic Cooperation*) adalah organisasi kerja sama ekonomi regional di kawasan Asia - Pasifik yang saat ini anggotanya berjumlah 18 negara, yaitu:

- | | |
|------------------|---------------------|
| 1. Australia | 10. Malaysia |
| 2. Brunei | 11. Meksiko |
| 3. Kanada | 12. Selandia Baru |
| 4. Chile | 13. Papua Nugini |
| 5. Cina | 14. Filipina |
| 6. Hong Kong | 15. Singapura |
| 7. Indonesia | 16. Taiwan |
| 8. Japan | 17. Thailand |
| 9. Korea Selatan | 18. Amerika Serikat |

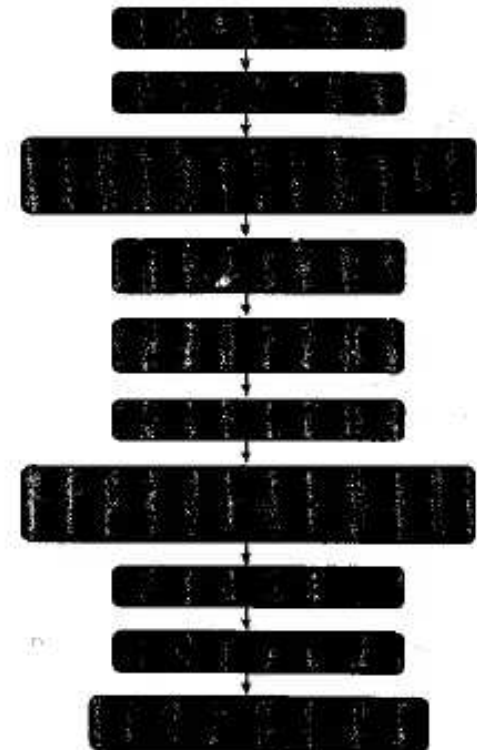
APEC didirikan tahun 1989 dan hingga saat ini telah beberapa kali bersidang. Sidang terakhir dilaksanakan di Vancouver, Kanada pada bulan November 1997. Sidang di Vancouver ini menghasilkan deklarasi tentang proses percepatan liberalisasi secara sukarela untuk sembilan sektor industri yang dikenal sebagai ESVL (*Early Sectoral Voluntary Liberalization*), yaitu mainan, ikan dan hasil perikanan, hasil hutan, produk kimia, telekomunikasi, perhiasan, energi, perlengkapan kesehatan dan barang/jasa untuk pemeliharaan lingkungan.

Tujuan pokok APEC adalah melakukan liberalisasi perdagangan dan investasi, serta meningkatkan pemanfaatan SDA dan kualitas SDM untuk meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik.

APEC

ESVL

Investasi terhadap Pembangunan/Pertumbuhan Ekonomi dalam Kerangka AFTA dan APEC



B. KERJA SAMA BILATERAL

Kerja sama yang bersifat bilateral adalah kerja sama perdagangan antara dua negara, misalnya kerja sama dalam bidang perdagangan antara:

- * Indonesia - Jepang,
- * Indonesia - USA,
- * Indonesia - Australia, dan lain-lain.

C. KERJA SAMA SEKTORAL

Kerja sama sektoral adalah kerja sama yang menyangkut

Keuntungan utama dari *export controls agreement* adalah dapat menghindar biaya untuk menjaga stok komoditi. Adapun kerugian atau kelemahan kerja sama dalam bentuk *export controls agreement* ini adalah dapat menimbulkan inefisiensi sehingga memerlukan kesediaan seluruh negara untuk mematuhi kuotanya dan tidak berbuat curang terhadap persetujuan yang telah dicapai. Hal ini terjadi jika ada insentif yang sangat kuat, misalnya kenaikan harga komoditi.

PURCHASE CONTRACTS

3. Tipe *purchase contracts*, yaitu persetujuan multilateral dalam jangka panjang antara negara produsen dan konsumen dengan suatu ketentuan. Ketentuannya adalah negara-negara konsumen atau importir setuju atau bersedia untuk membeli

sektor/bidang tertentu. Biasanya kerja sama sektoral ini banyak dilakukan oleh NSB dalam bentuk "International Commodity Agreement" (ICA). Tujuannya adalah untuk meningkatkan harga ekspor dan pendapatannya (D. Salvatore, 1990; 330-332). Pada kerja sama sektoral ini, ada tiga tipe "International Commodity Agreement", yaitu:

1. Tipe *buffer stocks* yaitu ICA yang bertujuan membeli komoditi untuk menambah stok sewaktu harganya jatuh di bawah harga minimum yang disepakati. Selanjutnya stok akan dijual ke pasar pada waktu harga komoditi itu lebih tinggi dari harga maksimum yang disepakati.

Contoh kerja sama dalam bentuk *buffer stocks agreement* ini antara lain:

- a. *International Tin Agreement* (1956).
- b. *International Cocoa Agreement*.
- c. *International Rubber Agreement*.

Buffer stocks agreement mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- a. Beberapa komoditi hanya dapat disimpan dengan biaya yang sangat tinggi.
- b. Jika harga minimum ditetapkan di atas tingkat *equilibrium* maka stok akan semakin bertambah banyak.

2. Tipe *export controls*, yaitu ICA yang bertujuan mengatur jumlah komoditi yang boleh diekspor oleh masing-masing negara anggota agar stabilitas harga komoditi yang bersangkutan tetap terjaga.

Contoh kerja sama dalam bentuk *export controls agreement* ini antara lain:

- a. *International Sugar Agreement* (1954).
- b. *International Coffee Agreement* (1962, 1993).
- c. OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*).

ICA

BUFFER STOCKS

EXPORT CONTROLS

sejumlah komoditi tertentu dengan harga minimum yang telah ditetapkan. Sebaliknya, negara produsen atau eksportir setuju atau bersedia menjual sejumlah komoditi tertentu dengan harga maksimum yang telah ditetapkan.

Dengan tipe *purchase contracts* ini dapat dihindari kerugian yang ditimbulkan tipe *buffer stocks* dan *export controls*. Tipe *purchase contracts* mempunyai dua sistem penetapan harga, yaitu harga minimum untuk konsumen membeli dan harga maksimum untuk konsumen menjual. Contoh kerja sama dalam bentuk *purchase contracts agreement* adalah *International Wheat Agreement* (1949).

1. a) Apakah yang dimaksud dengan studi ekonomi internasional?
b) Mengapa studi ekonomi internasional semakin penting saat ini?
2. Jelaskan pengaruh ekonomi internasional terhadap ekonomi nasional suatu negara, baik ditinjau dari aspek makro maupun mikro ekonomi!
3. Sebutkan dan jelaskan beberapa asumsi dasar yang senantiasa berlaku dalam analisis teori perdagangan internasional!
4. Apakah yang dimaksud dengan negara *autarki* dan negara yang memiliki ekonomi

SORI-SORI LATIHAN

103

13. a) Sebutkan dan jelaskan beberapa faktor keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara untuk dapat melakukan dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional!
b) Dalam situasi persaingan global yang sangat ketat saat ini, faktor apakah yang paling menentukan? Jelaskan!
14. a) Sebutkan dan jelaskan mengenai teori Heckscher-Ohlin dengan menggunakan grafik!
b) Jelaskan beberapa kelemahan teori H-O!
15. a) Apakah yang dimaksud dengan *paradox leontief*?
b) Apakah yang menyebabkan terjadinya *paradox* tersebut?
16. Suatu negara memiliki *PPC constant cost* dengan kombinasi produksi 5 unit radio atau 40 unit pakaian. Salah satu konsumen di dalam negeri yang ditunjukkan oleh titik A sebagai

terbuka atau *open economy*?

5. a) Apakah yang dimaksud dengan *merkantilisme*?
b) Sebutkan dan jelaskan ide pokok dan kebijakannya!
6. a) Bagaimana kritik David Hume terhadap *merkantilisme*?
b) Apa yang dimaksud mekanisme otomatis dengan *price-specie flow mechanism*?
7. Jelaskan bagaimana kritik Adam Smith terhadap *merkantilisme*!
8. Teori keunggulan komparatif atau *comparative advantage* dari D. Ricardo dapat dibedakan atas *labor productivity* dan *labor efficiency*. Jelaskan perbedaannya dengan memberikan contoh masing-masing!
9. a. Jelaskan manfaat spesialisasi produksi (*gain from trade*) yang dikemukakan Adam Smith dalam teori *absolute advantage*!
b. Sebutkan beberapa asumsi pokok yang menjadi dasar teori keunggulan absolut (*absolute advantage theory*)!
10. Jelaskan perbedaan antara teori *absolute advantage* dari Adam Smith dan teori *comparative advantage* dari D. Ricardo!
11. Diketahui dua negara yang masing-masing memiliki kemampuan produksi dengan PPC *constant cost* sebagai berikut.
 - Negara A dapat memproduksi kombinasi 1 unit barang industri dan 6 unit barang pertanian.
 - Negara B dapat memproduksi kombinasi 1 unit barang industri dan 12 unit barang pertanian.

Pertanyaan:

- a) Tentukan barang yang dapat diekspor dan diimpor, serta berapa keuntungan masing-masing jika terjadi perdagangan antara kedua negara tersebut!
 - b) Gambarkan PPC-nya dan tunjukkan *gain from trade area* dan *losses area*-nya masing-masing!
 - c) Tentukan batasan DIT (Dasar Tarik Internasional) untuk masing-masing produk (barang industri dan barang pertanian) yang memungkinkan terjadinya perdagangan di antara kedua negara tersebut!
 - d) Jika di pasar internasional berlaku DIT 1 unit barang industri dapat ditukar dengan 8 unit barang pertanian, tentukan barang apa yang dapat diekspor dan diimpor serta berapa keuntungannya masing-masing!
12. Sebutkan dan jelaskan beberapa kelemahan teori *comparative advantage*! Teori apa yang akhirnya menyempurnakan/memperbaiki kelemahan tersebut?

EKONOMI INTERNASIONAL

27. Apakah yang dimaksud dengan tarif proteksi efektif atau ERP dan bagaimana rumusannya?
28. Diketahui harga impor sebuah sepeda gunung (MTB) ex. AS dalam keadaan CBU sebesar US \$ 200 dan dalam keadaan CKD US \$ 100. Pemerintah menjalankan kebijakan proteksi dengan pengenaan bea masuk masing-masing sebesar 20% untuk sepeda CBU dan 5% untuk sepeda CKD.

Pertanyaan:

- a) Hitung *value added* atau nilai tambah yang diperoleh industri sepeda sebelum pemerintah menalakan kebijakan proteksi tarif!

40 unit pakaian. Selera konsumen di kedua negara yang ditunjukkan oleh data tersebut titik singgung antara PPC dan IC adalah 8 unit pakaian dan 4 unit radio. Di pasar internasional berlaku DIT : 1 unit radio dapat ditukar dengan 6 unit pakaian.

Pertanyaan:

- a) Gambarkan PPC dan IC serta titik A yang menunjukkan selera konsumen di negara tersebut!
 - b) Gambarkan PPC dan IC serta titik singgungnya yang baru jika negara tersebut melakukan perdagangan internasional dengan DIT : 1 unit radio = 6 unit pakaian!
 - c) Berapa keuntungan negara tersebut dengan melakukan perdagangan internasional?
17. Jelaskan analisis manfaat perdagangan internasional dengan menggunakan diagram *Edgeworth-Bowley Box*!
18. a) Gambarkan skema analisis kombinasi teori *comparative advantage* dan *trade pattern* yang divisualisasikan D. Salvatore!
b) Jelaskan skema tersebut!
 19. Uralkan dan jelaskan dengan menggunakan grafik tentang terjadinya perdagangan internasional (ekspor dan impor) berdasarkan *International Product Life Cycle* atau teori *IPLC*!
 20. Sebutkan dan jelaskan beberapa faktor yang menentukan *comparative of nation* menurut M. Porter!
 21. a) Apakah yang dimaksud dengan *hypercompetitive* dari Richard D'Aveni?
b) Dapatkah suatu perusahaan/negara memiliki SCA (*Sustainable Competitive Advantage*)? Jelaskan!
 22. Apakah yang dimaksud dengan *liberalization competitiveness*?
 23. a) Apakah yang dimaksud dengan kebijakan internasional?
b) Sebutkan macam-macam kebijakan tersebut!
c) Apa tujuan kebijakan tersebut?
 24. a) Apa yang menjadi tujuan dengan *Tariff Barrier* (TB)?
b) Sebutkan macam-macam TB?
c) Jelaskan keuntungan dan kerugian masing-masing!
d) Sebutkan jelaskan tujuan serta fungsi TB!
 25. Sebutkan dan jelaskan efek-efek TB terhadap pasar suatu produk di dalam negeri dengan menggunakan grafik!
 26. a) Apakah yang dimaksud dengan tarif nonminal?
b) Bagaimanakah sistem penggolongan barang yang berlaku saat ini?

SOLUSI-SOLUSI LATIHAN

43. Sebutkan dan jelaskan tiga prinsip utama GATT/WTO!
44. a) Apakah yang dimaksud dengan Putaran Uruguay?
b) Sebutkan dan jelaskan beberapa hasil dari Putaran Uruguay?
45. a) Apakah yang dimaksud dengan UNCTAD?
b) Sebutkan beberapa hasil penting UNCTAD
46. Jelaskan pengertian istilah/konsep berikut!
 - a) GSP
 - b) *Common fund*
 - c) WCO/CCC
 - d) *Harmonized system*

- b) Berapa *value added* atau nilai tambah dan ERP (*Effective Rate of Protection*) yang diperoleh bila pemerintah menjalankan kebijakan proteksi dengan mengenakan bea masuk sebesar 20% untuk sepeda CBU?
- c) Berapa *value added* atau nilai tambah dan ERP (*Effective Rate of Protection*) yang diperoleh bila pemerintah menjalankan kebijakan proteksi dengan mengenakan bea sebesar 30% untuk sepeda CBU dan 5% untuk sepeda CKD?
29. a) Apakah yang dimaksud dengan *Value Added Manufacturing (VAM)*?
b) Usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan VAM tersebut?
30. Sebutkan dan jelaskan pengertian *infant industry argument* dengan menggunakan grafik!
31. a) Apakah yang dimaksud dengan proteksi edukatif?
b) Mengapa pemerintah harus berhati-hati dalam memberikan proteksi kepada industri dalam negeri?
32. a) Apakah yang dimaksud dengan *Non-Tariff Barrier (NTB)*?
b) Sebutkan macam-macam NTB!
33. Sebutkan dan jelaskan pengaruh atau efek kuota impor terhadap pasar suatu produk di dalam negeri dengan menggunakan grafik!
34. Sebutkan dan jelaskan macam-macam kuota impor yang Anda ketahui!
35. Sebutkan dan jelaskan tujuan pemerintah memberikan subsidi dengan menggunakan grafik!
36. a) Apakah yang dimaksud dengan *Term of Trade (TOT)*?
b) Sebutkan dan jelaskan macam-macam TOT!
37. a) Apakah yang dimaksud dengan *dumping*? Jelaskan dengan grafik!
b) Sebutkan dan jelaskan macam-macam *dumping*!
c) Apakah yang dimaksud dengan *injury test*?
38. Apakah yang dimaksud dengan Kartel? Jelaskan dengan menggunakan grafik!
39. a) Sebutkan dan jelaskan 2 macam strategi industrialisasi yang umumnya dijalankan negara sedang berkembang dengan argumentasinya masing-masing!
b) Berdasarkan studi empiris, strategi apa yang paling berhasil dalam meningkatkan pembangunan di negara sedang berkembang? Jelaskan mengapa demikian!
40. Sebutkan dan jelaskan tahapan teori integrasi ekonomi regional menurut Bela Balassa!
41. Sebutkan beberapa perbedaan antara *free trade area* dan *customs union*!
42. Jelaskan secara matematis dan grafis pengertian:
a) *Trade Creation*
b) *Trade Diversion*

47. Jelaskan pengertian istilah/konsep berikut!
a) TRIP's
b) TRIM's
c) MFNC
d) NTC
48. Jelaskan pengertian istilah/konsep berikut!
a) AFTA
b) CEPT
c) APEC
49. Jelaskan mekanisme pengaruh liberalisasi perdagangan dan investasi dalam kerangka AFTA dan APEC terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia!
50. Jelaskan pengertian istilah/konsep berikut!
a) ICA
b) *Buffer stock*
c) *Export controls*
d) *Purchase contracts*

Pedoman Jawaban

No. 11

a)

	PRODUKSI		DTDN
Negara A	1 BI	6 BP	1 BI = 6 BP $\frac{1}{6}$ BI = 1 BP
Negara B	1 BI	12 BP	1 BI = 12 BP $\frac{1}{12}$ BI = 1 BP

Berdasarkan matriks di atas negara A akan melakukan spesialisasi produksi dengan mengekspor barang industri (BI) dan mengimpor barang pertanian (BP). Sebaliknya, negara B akan spesialisasi produksi dengan mengekspor barang pertanian (BP) dan mengimpor barang industri (BI). Jika negara A mengekspor 1 unit BI ke negara B akan mendapat 12 unit BP dengan dasar tukar di dalam negeri (DTDN) untuk 1 unit BI hanya dapat ditukarkan dengan 6 unit BP. Dengan demikian, negara A akan mendapat keuntungan sebesar $12 - 6 = 6$ unit BP. Jika negara B mengekspor 1 unit BP ke negara

EKONOMI INTERNASIONAL

A akan mendapat $\frac{1}{6}$ unit BI, dengan DTDN di dalam negeri untuk 1 unit BP hanya dapat ditukarkan dengan $\frac{1}{12}$ BP. Dengan demikian, negara B akan memperoleh keuntungan sebesar $\frac{1}{6} - \frac{1}{12} = \frac{1}{12}$ unit BI.

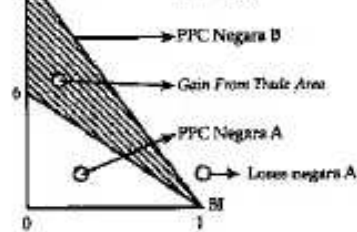
b)



SOAL-SOAL LATIHAN

No. 28

- a) Biaya impor CBU (P) = \$ 200
Biaya impor CDK (PI) = \$ 100
Value added (nilai tambah) = \$ 100
- b) Impor CBU dikenakan bea masuk (tj) sebesar 20%
Harga impor CBU (P) menjadi = \$ 240
Harga impor CKD (PI) tetap = \$ 100
Value added (nilai tambah) = \$ 140



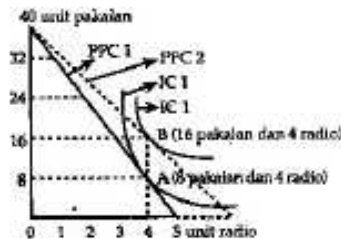
c) Batasan Dasar Tukar Internasional (DTI) adalah sebagai berikut.
 $6 \text{ BP} <= \text{DTI BI} <= 12 \text{ BP}$, dan

$$\frac{1}{12} \text{ BI} <= \text{DTI BP} <= \frac{1}{6} \text{ BI}$$

d) Jika di pasar internasional berlaku Dasar Tukar Internasional (DTI) $1 \text{ BI} = 8 \text{ BP}$, maka negara akan mengekspor barang industri ke pasar internasional, dan setiap ekspor 1 unit BI akan mendapat keuntungan sebanyak $8 - 6 = 2 \text{ BP}$. Sebaliknya, negara B akan mengekspor barang pertanian ke pasar internasional, dan setiap ekspor 1 unit BP akan mendapat keuntungan $\frac{1}{8} - \frac{1}{12} = \frac{1}{24} \text{ BP}$.

No. 16

a) dan b)



c) Bila di pasar internasional berlaku DTI: 1 unit radio = 6 unit pakaian, maka untuk memperoleh 4 unit radio hanya perlu diekspor $4 \times 6 \text{ unit pakaian} = 24 \text{ unit pakaian}$. Dengan demikian akan diperoleh keuntungan: $32 - 24 = 8 \text{ unit pakaian}$. Pola konsumsi akan bergeser dari titik A (8 pakaian dan 4 radio), ke titik B (16 pakaian dan 4 radio).

$$\text{ERP} = \frac{t_j - a_{ij} \times t_i}{1 - a_{ij}}$$

$$t_j = 20\%$$

$$t_i = 0\%$$

$$a_{ij} = \frac{\text{CKD}}{\text{CUB}} = \frac{100}{200} = 50\%$$

$$\text{ERP} = \frac{20\% - 50\% \times 0\%}{1 - 50\%} = \frac{0,20 - 0,00}{0,50} = 0,40 = 40\%$$

c) Impor CBU dikenakan bea masuk (t_j) sebesar 30%
 Impor CKD dikenakan bea masuk (t_i) sebesar 10%
 Harga impor CBU (P_j) menjadi = \$260
 Harga impor CKD (P_i) menjadi = \$110
 Value added (nilai tambah) = \$150

$$\text{ERP} = \frac{t_j - a_{ij} \times t_i}{1 - a_{ij}}$$

$$t_j = 30\%$$

$$t_i = 10\%$$

$$a_{ij} = \frac{\text{CKD}}{\text{CUB}} = \frac{100}{200} = 50\%$$

$$\text{ERP} = \frac{30\% - 50\% \times 10\%}{1 - 50\%} = \frac{0,30 - 0,05}{0,50} = \frac{0,25}{0,50} = 0,50 = 50\%$$

DAFTAR PUSTAKA

- Porter, Michael E. 1980. *Competitive Strategy Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. The Free Press, A Division of Macmillan, Inc.
- Root, Franklin R. 1990. *International Trade And Investment*. Cincinnati, Ohio: South-Western Publishing Co.
- Rugman, Alan M., & Hodgetts, Richard M. 1995. *International Business*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Salvatore, D. 1993. *International Economics*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Sodersten, Bo. 1980. *International Economic*. New York: Mac Millan Publishers Ltd.

- Appleyard, Denis R. & Field Alfred J. 1995. *International Economics*. Chicago: Richard D. Irwin, Inc.
- Balassa, Bela, 1971. *The structure of Protection in Developing Countries*. London: the Johns Hopkins.
- Biro Pusat Statistik. 1996. *Statistical Year Book Of Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Chacoliades, Miltiades. 1981. *International Economics*. Mc Graw-Hill Book Company.
- Corden, w.m. 1977. *Theory of Protection*. Paris: Economica.
- CSIS, The Indonesian Quarterly, Vol. XXV, No.3, 1997. *Indonesia's Agriculture Facing the APEC and WTO*. Jakarta: CSIS.
- D'aveni, Richard A. 1992. *Hyper Competition Managing The Dynamics of Strategic Maneuvering*. New York: The Free Press Mac Millan, Inc.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1982. *Perekonomian Indonesia Menjelang Akhir Perita V dan Perspektif Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Jakarta.
- Dunn, Robert M. & Ingram, James C. 1996. *International Economics*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Friedrich, Klaus. 1974. *International Economics*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Grubel, Herbert G. 1977. *International Economic*. Boston: Richard D. Irwin, Inc.
- Hady, H. 1983. *L'aseen en Developpement Regional et International. Memoir Minateur Pour Le Dex, Universite De Paris Nord (Paris XIII)*.
- Hady, H. 1987. *La Strategie Industrielle et La Politique du Commerceexterieur Dans Le Developpement De L'Indonesie*. Thesis Du Doctorat, Universite De Paris Nord (Paris III).
- Hady, H. 1993. *Interaksi Strategi Industrialisasi dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri dalam Pembangunan Indonesia*. Orasi Ilmiah Dies Natalis VII Universitas Persada Indonesia. Jakarta: UPI.
- Hady, H. 1995. *Relevansi Keunggulan Komparatif Sebagai Salah Satu Strategi untuk Menghadapi Persaingan Global*.
- Hady, H. 1 Agustus 1996. *Persaingan Liberalisasi dalam Era Globalisasi: Petung dan Tantangan Produk Agrobisnis*. Paper Seminar Agrobisnis, di Cisarua - Bogor.
- Hady, H. 1997. *Valas untuk Marajaer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heller, H. Robert. 1973. *International Trade, Theory and Empirical Evidence*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Husted, Steven & Melvin, Michael, 1990. *International Economics*. New York: Harper & Row Publisher.
- I.M.F. *World Economic Outlook* May 1993. Washington D.C: IMF, Publication Service.
- Lafay, Gerard. 1979. *Dynamique De La Specialisation International Economica*. Paris: Economica.
- Lafay, Gerard. 1985. *Peut-on Se Proteger De La Crisis*. Paris: Economica.
- Lindert, Peter H. 1991. *International Economics*. Boston: Richard D. Irwin, Inc.
- Obradovic, Mileta. 1984. *Industrialisation - Commerce Exterieur et Leur Interaction*. Paris: Economica.

A

absolute advantage, 26,27,29,30,31,32,33,36,61
 ad valorem tariff, 66

declining, 72
 dumping, 25,80

INDEX

international rubber agreement, 100
 international sugar agreement, 100
 international product life cycle (IPLC), 57
 international trade promotion centre (ITPC), 63
 Islamic common market (ICM), 89
 isocost, 39,40,41,42,61
 isoquant, 39,40,41,42,61

Putaran Kennedy, 95
 Putaran Tokyo, 95
 Putaran Uruguay, 95

R

reciprocal demand, 51